ADIAN HUSAINI, M.A.
NUIM HIDAYAT

Kajian Politik

ISLAM LIBERAL

SEJARAH, KONSEPSI, PENYIMPANGAN, DAN JAWABANNYA

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

HUSAINI, Adian dan Nuim Hidayat
Islam liberal: sejarah, konsepsi, penyimpangan, dan jawabannya/ penulis, Adian Husaini, Nuim Hidayat; penyunting, Harlis Kurniawan, Dendi Irfan, --Cet. 1-- Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
xii, 236 hlm.; 21 cm

ISBN: 979-561-752-4

1. Politik Islam I. Judul II. Kurniawan, Harlis III. Irfan, Dendi

---

ISLAM LIBERAL: SEJARAH, KONSEPSI, PENYIMPANGAN, DAN JAWABANNYA

Penulis
Adian Husaini, M.A.
Nuim Hidayat
Penyunting
Harlis Kurniawan
Dendi Irfan

Perwajahan Isi
Muchlis
Penata Letak
Arifin
Ilustrasi
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI
Depok: Jl. Ir. H. Djuanda, Depok 16418
Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http://www.gemainsani.co.id e-mail: gipnet@indosat.net.id
Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Rabi'ul Awwal 1423 H/Juni 2002 M.
Cetakan Kelima, Dzulqaidah 1427 H/November 2006 M.

ISI BUKU

Bab Ke-1
ISLAM LIBERAL DARI MASA KE MASA

"Pada zaman sekarang ini kita mendapati ada orang yang meragukan keharaman khamar atau riba, atau tentang bolehnya thalaq dan berpoligami dengan syarat-syaratnya. Ada yang meragukan keabsahan Sunnah Nabi saw. sebagai sumber hukum. Bahkan, ada yang mengajak kita untuk membuang seluruh ilmu-ilmu Al-Qur`an (Ulumul Qur`an) dan seluruh warisan ilmu pengetahuan Al-Qur`an ke tong sampah, untuk kemudian memulai membaca Al-Qur`an dari nol dengan bacaan kontemporer, tanpa terikat oleh suatu ikatan apa pun, tidak berpegang pada ilmu pengetahuan sebelumnya. Juga tidak dengan kaidah dan aturan yang ditetapkan oleh ulama umat Islam semenjak berabad-abad silam." **(Yusuf Qaradhawi)**

Entah mengapa Charles Kurzman dalam bukunya *Wacana Islam Liberal,* memulai pengantarnya dengan membantah istilah "Islam Liberal", yang merupakan judul bukunya sendiri. Menurut Kurzman, ungkapan "Islam liberal" (*liberal Islam*) mungkin terdengar seperti sebuah kontradiksi dalam

peristilahan *(a contradictio in terms)*.[1] Mungkin ia bingung dengan istilahnya sendiri: Islam *kok* liberal? Meski ia menjawab di akhir tulisannya bahwa istilah Islam Liberal itu tidak kontradiktif, tapi ketidakjelasan uraiannya masih tampak di sana-sini.

'Islam' itu sendiri, secara *lughawi*, bermakna "pasrah", tunduk kepada Tuhan (Allah) dan terikat dengan hukum-hukum yang dibawa Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini, Islam *tidak bebas*. Tetapi, di samping Islam tunduk kepada Allah SWT, Islam sebenarnya membebaskan manusia dari belenggu peribadahan kepada manusia atau makhluk lainnya. Bisa disimpulkan, Islam itu "bebas" dan "tidak bebas".

Kurzman juga tidak menjelaskan secara rinci apa yang dia maksud dengan "Islam Liberal". Untuk menghindari definisi itu, ia mengutip sarjana hukum India, Ali Asghar Fyzee (1899-1981) yang menulis, "Kita tidak perlu menghiraukan nomenklatur, tetapi jika sebuah nama harus diberikan padanya, marilah kita sebut itu Islam Liberal." Bahkan, Fyzee menggunakan istilah lain untuk Islam Liberal yaitu "Islam Protestan". Sebagaimana diungkap oleh salah satu pengajar Universitas Paramadina Mulya, Luthfi Assyaukanie, "Dengan istilah ini ("Islam Protestan" atau "Islam Liberal"), Fyzee ingin menyampaikan pesan perlunya menghadirkan wajah Islam yang lain, yaitu Islam yang nonortodoks; Islam yang kompatibel terhadap perubahan zaman; dan Islam yang berorientasi ke masa depan dan bukan ke masa silam."[2]

Kemunculan istilah Islam Liberal ini, menurut Luthfie, mulai dipopulerkan tahun 1950-an. Tapi mulai berkembang pesat--terutama di Indonesia--tahun 1980-an, yaitu oleh tokoh utama dan sumber rujukan "utama" komunitas atau Jaringan Islam Liberal, Nurcholish Madjid. Meski Nurcholish sendiri mengaku

---

[1] Charles Kurzman (editor), *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global* (Judul aslinya: *Liberal Islam: A Source Book*), Paramadina, Juni 2001. Buku ini menjadi buku pegangan utama kalangan Islam Liberal. Buku yang edisi Inggrisnya beredar di AS sejak tahun 1998 ini, sebenarnya penuh dengan "kekacauan", baik dalam istilah-istilah maupun penggolongan tokoh-tokoh Islam dalam Islam Liberal.

[2] Makalah Luthfie dalam diskusi *Wacana Islam Liberal di Timur Tengah* di Teater Utan Kayu (TUK), Jakarta. Rabu, 21 Februari 2001.

tidak pernah menggunakan istilah Islam Liberal untuk mengembangkan gagasan-gagasan pemikiran Islamnya, tapi ia tidak menentang ide-ide Islam Liberal.

Karena itu, Islam Liberal sebenarnya "tidak beda" dengan gagasan-gagasan Islam yang dikembangkan oleh Nurcholish Madjid dan kelompoknya. Yaitu, kelompok Islam yang tidak setuju dengan pemberlakuan syariat Islam (secara formal oleh negara), kelompok yang getol memperjuangkan sekularisasi, emansipasi wanita, "menyamakan" agama Islam dengan agama lain (pluralisme teologis), memperjuangkan demokrasi Barat dan sejenisnya.

Selanjutnya Luthfie menjelaskan tentang agenda-agenda Islam Liberal, "Saya melihat, paling tidak, ada empat agenda utama yang menjadi payung bagi persoalan-persoalan yang dibahas oleh para pembaru dan intelektual muslim selama ini. Yakni, agenda politik, agenda toleransi agama, agenda emansipasi wanita, dan agenda kebebasan berekspresi (bandingkan dengan Charles Kurzman, 1998). Kaum muslimin dituntut melihat keempat agenda ini dari perspektif mereka sendiri, dan bukan dari perspektif masa silam yang lebih banyak memunculkan kontradiksi ketimbang penyelesaian yang baik. Agenda pertama adalah agenda politik. Yang dimaksud dengan agenda ini adalah sikap politik kaum muslimin dalam melihat sistem pemerintahan yang berlaku. Secara teologis, persoalan ini boleh dibilang sudah selesai, khususnya setelah para intelektual muslim, semacam Ali Abd ar-Raziq, Ahmad Khalafallah (Mesir), Mahmud Taleqani (Iran), dan Nurcholish Madjid (Indonesia), menganggap persoalan tersebut sebagai persoalan ijtihadi yang diserahkan sepenuhnya kepada kaum muslimin..."

Islam Liberal juga "mendewakan modernitas", sehingga Islam harus disesuaikan dengan kemodernan. "Jika terjadi konflik antara ajaran Islam dan pencapaian modernitas, maka yang harus dilakukan, menurut mereka, bukanlah menolak modernitas, tetapi menafsirkan kembali ajaran tersebut. Di sinilah inti dari sikap dan doktrin Islam Liberal," kata Luthfi.

A. Munculnya Islam Liberal di Indonesia

Setelah Nurcholish Madjid meluncurkan gagasan sekularisasi dan ide-ide teologi inklusif-pluralis dengan Paramadinanya, kini "kader-kader" Nurcholish mengembangkan gagasannya lebih intensif lewat yang mereka sebut "Jaringan Islam Liberal." Jaringan Islam Liberal yang mereka singkat dengan JIL ini, mulai aktif pada Maret 2001 lalu. Kegiatan awal dilakukan dengan menggelar kelompok diskusi maya (milis) yang tergabung dalam islamliberal@yahoogroups.com , selain menyebarkan gagasannya lewat website **www.islamlib.com.**

Sejak 25 Juni 2001, JIL mengisi satu halaman Jawa Pos Minggu, berikut 51 koran jaringannya, dengan artikel dan wawancara seputar perspektif Islam Liberal. Tiap Kamis sore, JIL menyiarkan wawancara langsung (*talkshow*) dan diskusi interaktif dengan para kontributor Islam Liberal, lewat Kantor Berita Radio 68H dan puluhan radio jaringannya.[3] Dalam konsep JIL, *talkshow* itu dinyatakan sebagai upaya mengundang sejumlah tokoh yang selama ini dikenal sebagai "pendekar pluralisme dan inklusivisme" untuk berbicara tentang berbagai isu sosial-keagamaan di tanah air. Acara ini diselenggarakan setiap minggu, dan disiarkan oleh seluruh jaringan KBR 68H di seluruh Indonesia. Selain itu, media massa yang aktif meluncurkan gagasan-gagasan Islam Liberal di antaranya adalah *Kompas, Koran Tempo, Republika,* majalah *Tempo,* dan lain-lain.[4]

---

[3] Lihat majalah *Gatra,* 1 Desember 2001 dan website islamlib.com. Markas JIL yang berkantor di Jl. Utan Kayu 68 H, Rawamangun itu juga adalah markas ISAI yang banyak menerbitkan buku-buku kiri (sebagian berisi pembelaan terhadap PKI dan tokoh-tokohnya). Di markas itu juga sering dilaksanakan diskusi-diskusi, drama, teater, dan lain-lain. Tokoh penggerak dan donatur utama Markas 68H itu adalah Goenawan Mohamad. Sedangkan Kantor Berita Radio 68H, salah satu penggagas utamanya adalah Andreas H. (pengikut Kristen), mantan wartawan *Jakarta Post.* Dalam iklannya tanggal 22 April 2001 di *Koran Tempo* disebutkan, "Radio 68H: Independen, Bisa dipercaya, Mengudara serentak di 200 kota, dari Aceh sampai Papua."

[4] Meski didukung oleh dana yang besar (di antaranya oleh Ford Foundation) dan media massa nasional, anehnya JIL menyatakan bahwa suara Islam Liberal di media massa kalah dengan Islam Militan. JIL menyatakan bahwa meski sedikit jumlahnya, Islam Militan sangat agresif dalam menyebarkan pandangan-pandangannya, entah lewat media cetak atau elektronik. Pernyataan JIL ini tidak berdasarkan data sama sekali. Apakah JIL pernah mengadakan survei berapa jumlah penduduk Indonesia yang Islam militan dan berapa

Talkshow ini semula diikuti oleh 10 radio. Empat radio di Jabotabek yaitu Radio Attahiriyyah FM (Radio Islam), Radio Muara FM (Radio Dangdut), Radio Star FM (Tangerang), Radio Ria FM (Depok), dan enam radio di daerah yaitu Radio Smart (Menado), Radio DMS (Maluku), Radio Unisi (Jogyakarta), Radio PTPN (Solo), Radio Mara (Bandung), Radio Prima FM (Aceh), yang merupakan jaringan 68H. Lama-lama, jaringan Radio 68 H terus bertambah.

Pengelolaan JIL ini dikomandani oleh beberapa pemikir muda, seperti Luthfi Assyaukanie (Universitas Paramadina Mulya), Ulil Abshar-Abdalla (Lakpesdam NU), dan Ahmad Sahal (jurnal Kalam). Markas JIL yang berpusat di JL Utan Kayu ini, juga sering diramaikan dengan diskusi atau ngobrol-ngobrol para aktivis muda dari berbagai kalangan.

JIL juga bekerja sama dengan para intelektual, penulis, dan akademisi dalam dan luar negeri,untuk menjadi kontributornya. Mereka adalah sebagai berikut:

- Nurcholish Madjid, u*niversitas ParamadinaMulya, Jakarta.*
- Charles Kurzman, *University of North Carolina.*
- Azyumardi Azra, *IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.*
- Abdallah Laroui, *Muhammad V University, Maroko.*
- Masdar F. Mas'udi, *Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Jakarta.*
- Goenawan Mohamad, *Majalah Tempo, Jakarta.*
- Edward Said.
- Djohan Effendi, *Deakin University, Australia.*
- Abdullahi Ahmad an-Naim, *University of Khartoum, Sudan.*
- Jalaluddin Rahmat, *Yayasan Muthahhari, Bandung.*
- Asghar Ali Engineer.
- Nasaruddin Umar, *IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.*
- Mohammed Arkoun, *University of Sorbonne, Prancis.*

---

yang Islam liberal? Selain itu–tampaknya meniru gaya Kurzman–JIL pura-pura kalah dalam ekspose media massa . JIL menutup mata mengenai kampanye intens media massa dalam penyebaran gagasan-gagasan Islam Liberal di *Tempo* dan *Kompas*. Memang dalam tradisi komunikasi forum-forum Islam, seperti tabligh akbar, pengajian, khotbah jumat dll, JIL kalah jauh dengan Islam Militan.

- Komaruddin Hidayat, *Yayasan Paramadina, Jakarta.*
- Sadeq Jalal Azam, *Damscus University, Suriah.*
- Said Agil Siraj, *PBNU, Jakarta.*
- Denny JA, *Universitas Jayabaya, Jakarta.*
- Rizal Mallarangeng, *CSIS, Jakarta.*
- Budi Munawwar-Rahman, *Yayasan Paramadina, Jakarta.*
- Ihsan Ali-Fauzi, *Ohio University, AS.*
- Taufik Adnan Amal, *IAIN Alauddin, Ujung Pandang.*
- Hamid Basyaib, *Yayasan Aksara, Jakarta.*
- Ulil Abshar Abdalla, *Lakpesdam-NU, Jakarta.*
- Luthfi Assyaukanie, *Universitas ParamadinaMulya, Jakarta.*
- Saiful Mujani, *Ohio State University, AS.*
- Ade Armando, *Universitas Indonesia, Depok.*
- Syamsurizal Panggabean, *Universitas Gadjahmada, Yogyakarta.*

Selain tokoh-tokoh di atas, beberapa orang tokoh Muhammadiyah juga aktif mendukung gagasan Islam Liberal, seperti Abdul Munir Mulkhan dan Sukidi. Bahkan Ketua PP Muhammadiyah, Syafii Maarif juga dapat dikategorikan ke dalam pendukung gagasan Islam Liberal. Seperti diketahui, Maarif adalah pendukung gagasan-gagasan liberal (neomodernisme) Fazlur Rahman. Ia juga dikenal getol dalam menolak dikembalikannya Piagam Jakarta ke dalam Konstitusi.

Di samping aktif kampanye lewat internet dan radio, sejumlah aktivis Islam Liberal juga menerbitkan jurnal *Tashwirul Afkar*, yang dikomandani juga oleh Ulil Abshar Abdalla (pemred). Jurnal yang terbit empat bulanan ini resmi dibawahi oleh Lakpesdam NU (Lembaga Kajian dan Pengembangan SDM) bekerja sama dengan *The Asia Foundation*. Wajah liberal dalam jurnal ini, misalnya, tampak dalam terbitannya edisi 11/2001. Dimana *Tashwirul Afkar* menampilkan tema *Menuju Pendidikan Islam Pluralis*. Di edisinya itu, ditampilkan tulisan tokoh-tokoh Islam Liberal seperti Nashr Hamid Abu Zeyd, Abdul Munir Mulkhan dll.

Khamami Zada, salah satu redaktur pelaksananya misalnya mengkritik pendidikan Islam yang hanya membenarkan agama Islam saja. Simaklah petikan tulisannya yang mengkritik keras pendidikan yang dijalankan para ulama selama ini, "Filosofi

pendidikan Islam yang hanya membenarkan agamanya sendiri, tanpa mau menerima kebenaran agama lain mesti mendapat kritik untuk selanjutnya dilakukan reorientasi. Konsep iman-kafir, muslim-nonmuslim, dan baik benar (*truth claim*), yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang Islam terhadap agama lain, mesti dibongkar, agar umat Islam tidak lagi menganggap agama lain sebagai agama yang salah dan tidak ada jalan keselamatan."

B. Islam Liberal Melawan Islam Militan

Suatu gerakan biasanya memulai prioritas aktivitasnya dengan mempersepsikan terlebih dulu apa yang menjadi musuh atau ancamannya. Tanpa tedeng aling-aling, JIL menyatakan gerakannya bertujuan untuk melawan atau menghambat gerakan Islam militan atau Islam fundamentalis. Dalam latar belakang pendirian JIL dinyatakan,

> "Kekhawatiran akan bangkitnya 'ekstremisme' dan 'fundamentalisme' agama sempat membuat banyak orang khawatir akhir-akhir ini. Gejala yang menunjukkan perkembangan seperti itu memang cukup banyak. Munculnya sejumlah kelompok militan Islam, tindakan pengrusakan gereja (juga tempat ibadah yang lain), berkembangnya sejumlah media yang menyuarakan aspirasi 'Islam militan', penggunaan istilah 'jihad' sebagai alat pengesah serangan terhadap kelompok agama lain, dan semacamnya, adalah beberapa perkembangan yang menandai bangkitnya aspirasi keagamaan yang ekstrem tersebut."

Selain itu JIL juga berterus terang ingin menghambat kelompok-kelompok yang berjuang untuk menerapkan syariat Islam secara kafah dalam kehidupan. Dalam rencana penerbitan *booklet*nya, JIL menyatakan bahwa *booklet* itu berisi isu-isu yang acapkali menjadi bahan perdebatan dalam agama dan seringkali menjadi "alat" buat kelompok-kelompok tertentu untuk melancarkan kampanye mereka. Misalnya, jihad, penerapan syariat Islam, penerapan ajaran "memerintahkan yang baik, dan mencegah yang jahat" (*amr ma'ruf, nahy 'anil munkar*), konsep tentang dan pembangunan rumah ibadah, dll.

JIL merumuskan tujuan gerakannya ke dalam empat hal. *Pertama*, memperkokoh landasan demokratisasi lewat penanaman nilai-nilai pluralisme, inklusivisme, dan humanisme. *Kedua*, membangun kehidupan keberagamaan yang berdasarkan pada penghormatan atas perbedaan. *Ketiga*, mendukung dan menyebarkan gagasan keagamaan (utamanya: Islam) yang pluralis, terbuka, dan humanis. *Keempat*, mencegah agar pandangan-pandangan kegamaan yang militan dan prokekerasan tidak menguasai wacana publik.

Kontributor JIL, Denny JA menjelaskan lebih jauh tentang Islam Liberal ini. Menurutnya, Islam liberal adalah kelompok yang menginterpretasi Islam yang paralel dengan modernitas dan demokrasi. "Dan demokrasi sebagaimana yang diteorikan dan dipraktekkan di seluruh dunia adalah bersifar sekuler, di mana negara mengambil jarak yang sama atas pluralitas agama ataupun pluralitas interpretasi agama," kata Denny.

Lebih lanjut ia menyatakan, mengutip William Liddle (1995), bahwa kaum Islam Liberal bisa diberikan label Islam Substansialis. Menurut Liddle, ada empat ciri kaum substansialis ini di Indonesia. *Pertama*, mereka percaya bahwa isi dan substansi ajaran agama Islam jauh lebih penting daripada bentuk dan labelnya. Dengan menekankan substansi ajaran moral, sangat mudah bagi kaum substansialis ini untuk mencari *common ground* dengan penganut agama dan kaum moralis lainnya untuk membentuk aturan publik bersama.

Kedua, mereka percaya, walau Islam (Al-Qur`an) itu bersifat universal dan abadi, namun ia tetap harus terus menerus diinterpretasi ulang untuk merespons zaman yang terus berubah dan berbeda. Zaman pascaindustri menjelang abad ke-21 ini jelaslah berbeda, secara ekonomi, politik dan kultur, dengan zaman ketika Islam pertama kali turun di era sebelum industri, lebih dari seribu tahun lalu.

Ketiga, mereka percaya karena keterbatasan pikiran manusia, mustahil mereka mampu tahu setepat-tepatnya kehendak Tuhan. Kemungkinan salah menafsirkan kehendak Tuhan harus terus hidup dalam pikiran mereka. Dengan sikap ini, mereka akan

lebih bertoleransi atas keberagaman interpretasi dan membuat dialog dengan pihak yang berbeda. Kompromi untuk hal-hal yang bersifat publik, yang mengatur kehidupan bersama, lebih mudah dilakukan. Kesediaan berkompromi adalah salah satu sokoguru demokrasi.

Keempat, mereka menerima bahwa bentuk negara Indonesia sekarang--yang bukan merupakan negara Islam--adalah bentuk final. Dengan keyakinan ini, mereka tak akan berupaya mendirikan negara Islam yang menjadikan negara sebagai instrumen agama Islam saja. Netralitas negara terhadap pluralitas agama di Indonesia akan sangat mudah diterima.[5]

C. Buku Kurzman yang Membingungkan

Salah satu buku "bacaan penting" pengikut Islam Liberal adalah buku Charles Kurzman (editorial) yang berjudul *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*. Buku bersampul coklat itu, memuat 32 karangan penulis dari 19 negara. Yaitu 8 orang dari Timur Tengah, 6 dari Asia Selatan, 4 dari Asia Tenggara, 8 dari Afrika Utara, 4 dari Afrika sub Sahara, 1 dari Eropa, dan 1 dari Amerika Utara.

Kurzman menyatakan bahwa buku antologinya ini didasarkan kriteria bahwa para penulis di bukunya itu adalah:

- "liberal" dalam beberapa pengertian (secara khusus, mereka yang bersikap oposan terhadap revivalis Islam),
- "Islam" dalam beberapa pengertian (mereka yang percaya bahwa Islam memiliki peran penting dalam dunia kontemporer, sebagai lawan dari kaum sekularis),
- (karya-karya mereka) dibaca secara luas baik di dalam maupun di luar negara mereka masing-masing,
- secara geografis mewakili seluruh dunia Islam,
- secara ideologis mewakili berbagai paham Islam Liberal,
- secara temporer mewakili masa pascakekhalifahan (1920-an

---

[5] *Media Indonesia*, 30 Juli 1999 dalam Saripudin HA (penyunting), *Negara Sekuler Sebuah Polemik, Putra Berdikari Bangsa*, Juni 2000 hal. 121-122.

hingga sekarang), tetapi dengan penekanan khusus pada periode kontemporer.

Jika dicermati, bisa dikatakan buku Kurzman ini membingungkan dan banyak kerancuan di sana. Misalnya, soal pemilihan penulis. Paling tidak ada tiga penulis yang tulisan-tulisan atau pribadi utuh penulis itu berseberangan dengan banyak penulis lainnya di buku Kurzman ini. Mereka adalah Muhammad Natsir (Revolusi di Indonesia), Yusuf al-Qaradhawi (Ekstremisme), dan Ali Syariati (Islam dan Kemanusiaan).

Di sini akan dibahas dua penulis, Natsir dan Qaradhawi, yang dimasukkan dalam buku itu. Pemasukan kedua tokoh dalam bingkai "Islam Liberal" itu bisa dianggap pembaca, masuk dalam kategori Islam Liberal dan itu tampaknya yang diinginkan Kurzman.

D. Yusuf Qaradhawi Bukan Islam Liberal

Qaradhawi (lahir 1926) memang mengulas tentang ekstremisme, kelemahan, dan bahaya-bahayanya yang terjadi pada sebagian kelompok umat Islam. Khususnya pemikiran-pemikiran Islam yang dikembangkan oleh *Jamaah Takfir wal Hijrah* (*The Society of Excoriation and Exodus*). Tapi, karya Qaradhawi itu tidak mengkritik sama sekali kaum revivalis Islam secara luas, seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Jamaat Islami, Jamaah Salafiyah dan lain-lain. Di kalangan revivalis Islam sendiri cara-cara pengkafiran, seperti yang disebut oleh Qaradhawi, dilakukan secara hati-hati. Dan yang lebih penting Dekan Fakultas Hukum Universitas Qatar ini, tidak melakukan oposan terhadap kaum revivalis. Kritik Qaradhawi ke Jamaah Takfir wal Hijrah[6] itu adalah hal yang biasa saja.

Qaradhawi sendiri pernah dikenal sebagai tokoh Ikhwanul Muslimin dan sampai sekarang terus mendukung perjuangan

---

[6] Dr Abdullah Azzam, pemimpin Jamaah Islamiah (guru Usamah bin Laden), menyatakan nama sebenarnya Jamaah Takfir wal Hijrah adalah Jamaatul Muslimin. Gerakan itu diteror oleh pemerintah Mesir bersamaan dengan ditangkap dan dibunuhinya tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin. Lihat Buku *Khilafah Islamiah dan Upaya Menegakkannya*, Pustaka Al-Alaq, 2001, hal. 59-60.

mereka. Dalam karya Kurzman itu, sebenarnya malah ada kalimat-kalimat dari Qaradhawi yang bertentangan dengan ide Islam Liberal umumnya. Yaitu, masalah kesesatan orang-orang Kristen dan Yahudi, karena berlebih-lebihan. Di situ Qaradhawi menyatakan, "Takutlah akan berlebih-lebihan dalam agama. (kaum) sebelumnya telah binasa karena berlebih-lebihan." Kaum yang dimaksud adalah kaum agama lain, khususnya Ahli Kitab--Yahudi dan Kristen dan terutama sekali Kristen. Pendapat Qaradhawi itu jelas bertentangan 180 derajat dengan konsepsi teologi inklusif-pluralis yang dikembangkan Islam Liberal, yang menganggap Nasrani dan Yahudi bukan kaum kafir.[7] Padahal, dengan tegas Qaradhawi menyatakan bahwa kaum Kristen dan Yahudi adalah kaum kafir.

Menurut Qaradhawi, kekafiran Yahudi dan Nasrani adalah sesuatu yang amat jelas. "Terlihat bagi individu muslim yang memiliki ilmu keislaman, walaupun hanya sebesar atom. Hal ini juga sesuatu yang disepakati oleh seluruh umat Islam dari seluruh mazhab dan aliran pemikiran, sepanjang masa; baik kalangan Ahli Sunnah, Syiah, Muktazilah dan Khawarij. Demikian juga dengan seluruh aliran umat Islam yang ada saat ini seperti Ahli Sunnah, Zaidiah, Ja'fariah, dan Ibadhiah."[8]

---

[7] Dalam acara *Mutiara Subuh* AN-TV, Rabu 14 Juni 2000, yang membahas buku *Tiga Agama Satu Tuhan*, tokoh kelompok Paramadina Dr. Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa di masa Nabi Muhammad saw., orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak dikatakan sebagai orang "kafir", tetapi disebut sebagai "Ahlul Kitab". Hal senada juga diungkap pengikut Nurcholish lainnya, Budhy Munawar Rahman *(Direktur Pelaksana Lembaga Studi Agama dan Filsafat/LSAF)*. Melalui artikelnya di *harian Republika (24/6/2000)* yang berjudul "*Mengembalikan Kerukunan Umat Beragama*", Budhy mengajukan pemikiran bahwa kerukunan umat beragama hanya dapat dicapai jika para pemeluk agama menganut–dan mengembangkan–**teologi pluralis** atau **teologi inklusif**. Sebaliknya, **teologi eksklusif** tidak kondusif dan menjadi akar munculnya konflik agama (SARA).

Teologi pluralis, menurut BMR, melihat agama-agama lain dibanding dengan agamanya sendiri dalam rumusan, *"Other religions are equally valid ways to the same truth* (John Hick); *Other religions speak of different but equally valid truths* (John B Cobb Jr); *Each religion expresses an important part of the truth* (Raimundo Panikkar)." Intinya, penganut teologi pluralis meyakini bahwa "semua agama memiliki tujuan yang sama". Lihat juga Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, Paramadina, Maret 2001.hal.13

[8] Yusuf Qaradhawi, *Bagaimana Islam Menilai Yahudi dan Nasrani (Mauqiful Islami min Kufril Yahuudi wan Nashaara)*, Gema Insani Press, Mei 2000. hal. 13

Masalah kekafiran dua agama itu, menurut Qaradhawi, telah ditegaskan oleh puluhan ayat Al-Qur`an dan al-hadits. Bukan semata-mata oleh satu, dua ayat Al-Qur`an. Masalah itu adalah bagian dari *"al-ma'lum min diinil-Islam bidh-dharuurah"* (sesuatu ajaran Islam yang elementer, kalangan awam mengetahuinya). Qaradhawi sama sekali tidak respek terhadap "Islam Liberal". Bahkan, ia mengecam kelompok itu sebagai kelompok orang-orang yang berusaha menyerang dasar-dasar akidah dan tsaqafah Islam.

Di bawah ini sindiran tajam Qaradhawi yang "mirip" dengan agenda Islam Liberal saat ini, "Pada zaman sekarang ini kita mendapati ada orang yang meragukan keharaman khamar atau riba, atau tentang bolehnya thalaq dan berpoligami dengan syarat-syaratnya. Ada yang meragukan keabsahan Sunnah Nabi saw. sebagai sumber hukum. Bahkan, ada yang mengajak kita untuk membuang seluruh ilmu-ilmu Al-Qur`an (Ulumul Qur`an) dan seluruh warisan ilmu pengetahuan Al-Qur`an ke tong sampah, untuk kemudian memulai membaca Al-Qur`an dari nol dengan bacaan kontemporer, tanpa terikat oleh suatu ikatan apa pun, tidak berpegang pada ilmu pengetahuan sebelumnya. Juga tidak dengan kaidah dan aturan yang ditetapkan oleh ulama umat Islam semenjak berabad-abad silam."[9]

Karya Ali Abdul Raziq, *Islam wa Ushul al-Hukm* 'Islam dan Dasar-Dasar Pemerintahan', yang dipuji-puji dalam buku Kurzman juga *dikritik habis* oleh Yusuf Qaradhawi dengan menerbitkan buku berjudul *Min Fiqh ad-Daulah fil-Islam* (Fiqih Negara, 1997).[10] Dalam buku itu, Qaradhawi menerangkan kontroversi buku Raziq itu. Saat buku itu diluncurkan di tengah masyarakat, ulama-ulama Al-Azhar mengecamnya. Kemudian setelah mencermati buku itu dengan teliti, akhirnya dibentuk tim yang beranggotakan ulama-ulama senior Al-Azhar untuk

---

[9] *Ibid*, hal.12

[10] Buku Qaradhawi yang membahas *Fiqih Negara* ini aslinya berjudul panjang, *Min Fiqh ad-Daulah fil-Islam Makaanatuha, Maalimuha, Thabiiatuha, Manfiquha min ad Dimaqratiyah wa at-Taaddudiyah wal Mar'ah wa Khairul Muslimin*", Darusy Syuruq, Kairo, 1997.

mengadili Raziq. "Para ulama itu memutuskan untuk mencabut ijazah Raziq dan mengeluarkannya dari kelompok ulama Al-Azhar. Di samping itu, banyak pula dari kalangan Al-Azhar atau non-Al-Azhar yang menanggapi buku tersebut," jelas Qaradhawi.[11] Tapi, memang ulama model Raziq beginilah yang digandrungi oleh Islam Liberal (dan para pemikir Barat).

Pemecatan Raziq dari anggota ulama Al-Azhar, dilakukan oleh Haiah Kibaril Ulama (Dewan Ulama Terkemuka) yang terdiri dari 19 orang ulama. Tujuh butir kesalahan fatal yang dibuat oleh Raziq adalah sebagai berikut.

1. Menjadikan syariat Islam hanya sebagai hukum agama yang tidak ada kaitannya dengan pengaturan atau penatalaksanaan urusan duniawi.
2. Berpendapat bahwa jihad Rasulullah ditujukan untuk meraih kekuasaan setingkat raja dan bukan untuk mensyiarkan agama ke seluruh dunia.
3. Menyatakan bahwa lembaga pemerintahan di masa Rasulullah tidak jelas, rancu, kacau, tidak komplit, dan membingungkan (bagi mereka yang mencoba memahaminya).
4. Berpendapat bahwa tanggung jawab (Muhammad) Rasulullah hanya menyebarluaskan syariat tanpa menjadi penguasa atau pemerintah.
5. Menganggap sepi ijma' (kesepakatan) para sahabat Rasul yang menetapkan umat mesti menunjuk seseorang untuk mengelola urusan keagamaan dan keduniaan serta mengakui adanya kewajiban untuk mengangkat seorang imam.
6. Mengingkari bahwa qudhat (kehakiman) merupakan fungsi syariat.
7. Berpendapat bahwa pemerintahan Abu Bakar dan Khulafaur Rasyidin merupakan pemerintahan sekuler.[12]

---

[11] Menurut Qaradhawi, yang pertama-tama membantah buku Raziq itu di antaranya adalah Syekh Muhammad Al-Khudar Hussain, Syekh Al-Azhar dalam bukunya "*Tanggapan terhadap Buku Islam dan Dasar-Dasar Pemerintahan*." Selain itu tercatat juga ulama-ulama lainnya seperti Dhiyauddin ar-Rais, Muhammad Abdul Qadir Abu Faris dan lain-lain. Buku Raziq mendapat tantangan keras juga karena diluncurkan bersamaan dengan rencana Muktamar Khilafah di Kairo, 1926.

[12] Lihat Leonard Binder, *Islam Liberal*, Pustaka Pelajar, November 2001. hal. 213

Bila dicermati, intinya Ali Abd Raziq menolak Daulah Islamiah atau Khilafah Islamiah bagi kaum muslimin. Atau, istilah anggota Hakim Mahkamah Syar'iyyah di Manshurah ini, "Risalah Bukan Pemerintahan, Agama Bukan Negara." Yang mengherankan ia juga menggunakan qiyas hadits-hadits Nabi tentang imamah, khalifah, baiat, dan yang sejenisnya, dengan pernyataan Yesus Kristus tentang masalah hak Kaisar dan hak Tuhan. Kata Raziq:

> *"Yesus Kristus memang pernah menyinggung masalah pemerintahan kekaisaran dan memerintahkan agar apa yang menjadi hak kaisar diberikan kepada kaisar dan yang menjadi hak Tuhan diberikan kepada Tuhan. Kendatipun demikian, pernyataan Yesus ini bukanlah merupakan pengakuan bahwa pemerintahan kekaisaran itu merupakan bagian dari Syariat Tuhan, dan tidak pula dimasukkan sebagai salah satu hukum agama Masehi. Siapa pun juga orangnya, tidak mungkin ia menjadikan ucapan Yesus ini sebagai dasar bagi teori seperti itu. Semua hadits Rasulullah saw. yang menuturkan tentang Imamah, khalifah, baiat dan istilah-istilah sejenis itu tidak menunjukkan suatu pengertian lebih banyak ketimbang yang ada dalam ucapan Yesus Kristus ketika yang disebut terakhir ini menyinggung berbagai hukum yang berkenaan dengan pemerintahan kekaisaran."*[13]

Sementara itu, Dhiyauddin ar-Rais meragukan buku *Islam wa Ushul al-Hukm* itu karya Raziq. Menurut Rais, setelah dilakukan penelitian yang mendalam, buku itu ternyata karangan pihak lain dan kemudian dinisbatkan ke Ali Abdul Raziq.

Pendapat Raziq tentang terpisahnya agama dan negara, diikuti jejaknya oleh Dr. Faraj Faudah, Dr. Wahid Raf'at, Dr. Fuad Zakaria, Dr. Luis Auwadh, Ustadz Syibli al Isami, dan lain-lain.[14] Kalangan intelektual-intelektual itu pada intinya menyerukan dua pilihan negara sekularisme atau negara kaum agamawan. Karena itu, Qaradhawi mengkritik keras ajakan komunitas

---

[13] Ali Abdul Raziq, *Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam (terj. Al-Islam wa Ushul al-Hukm)*, Pustaka,1985, hal 28-29.

[14] Yusuf Qaradhawi, *Fiqih Negara*, Robbani Press, 1997, hal 65-67.

"intelektual" sekuler itu. Qaradhawi menegaskan kaum intelektual itu telah berbohong kepada masyarakat dan para dai Islam. Para dai itu, menuntut adanya negara islami bukan negara kaum agamawan. Karena ada perbedaan besar antara negara kaum agamawan (teokrasi)--sebagaimana Barat Kristen pada abad pertengahan--dengan negara yang islami.

Menurut Qaradhawi, negara Islam adalah negara madani yang ditegakkan berdasarkan pemilihan, baiat, dan musyawarah. Kepala negara bertanggung jawab di hadapan rakyatnya. Setiap individu masyarakat berhak untuk menasihati penguasa, menyuruhnya berbuat makruf dan melarangnya berbuat mungkar. "Penguasa menurut pandangan Islam terikat oleh ketentuan-ketentuan, nilai-nilai, dan hukum-hukum syariat," kata Qaradhawi. Penguasa tidak bisa seenaknya membuat hukum sendiri, berfoya-foya, otoriter, antikritik dan lain-lain sebagaimana yang terjadi pada negara teokrasi. "Setiap pribadi muslim dan muslimah boleh menentang bila disuruh penguasa untuk melakukan sesuatu yang berlawanan dengan syariat Allah," jelasnya.

Karena ada perbedaan mendasar antara negara teokrasi dengan negara Islam, maka Abul A'la al-Maududi menyebut istilah negara Islam dengan negara teo-demokrasi.[15] Menurut Maududi, bentuk pemerintahan Islam sangat berbeda dengan teokrasi di Eropa dulu. "Tempat terjadinya pengalaman pahit karena adanya kelompok pendeta, yaitu suatu kelompok masyarakat khusus, yang melakukan dominasi tak terhingga dan menegakkan hukum-hukumnya sendiri atas nama Tuhan, dan pada akhirnya memaksakan keilahian dan ketuhanan mereka sendiri atas rakyat. Sistem pemerintahan semacam ini justru lebh bersifat *syaitaniyah (satanic)* daripada Ilahiyah (*divine*)," jelas Maududi.

Sementara itu, Qaradhawi menyebut negara Islam sebagai Negara Madani. Akhirnya, Qaradhawi mempertanyakan kelompok Islam yang memisahkan agama dengan politik/negara itu dengan menyatakan, "Wahai saudara, bila Islam tidak

---

[15] Abul Ala al-Maududi, *Sistem Politik Islam*,1990, hal 160.

menyentuh masalah politik, sosial, ekonomi, pengetahuan umum, lalu apa yang disentuh Islam itu?"

E. Muhammad Natsir Bukan Islam Liberal

Kekacauan buku Kurzman juga tampak dengan dimasukkannya karya Muhammad Natsir (1908-1993), sebagai bagian dari Islam Liberal. Di buku itu Kurzman menyatakan bahwa Natsir mendorong kaum muslimin Indonesia untuk menerima negara sekuler meskipun setelah PRRI, Natsir berubah sikapnya.

Pernyataan Kurzman soal Natsir ini perlu dipertanyakan. Perlu dicatat, meski Natsir menerima fakta--bahkan mensyukuri--proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, tapi perjuangan Natsir untuk meletakkan Islam sebagai landasan negara tidak pernah berhenti dan telah dimulai sejak tahun 1940-an. Yaitu, saat Natsir berpolemik keras dengan Soekarno di bulan Mei-Juli 1940 di majalah *Panji Islam* soal negara Islam.

Di majalah *Panji Islam* itu, Natsir beberapa kali menulis tanggapan terhadap Soekarno, di antaranya tentang masalah Turki. Artikel pertama Soekarno yang ditanggapi Natsir itu berjudul *"Apa Sebab Turki Memisah Agama dan Negara"*. Dengan mengutip beberapa pendapatnya dari Ali Abdur Raziq (*Al-Islam wa Ushul al-Hukm*), ayah Megawati ini memuji-muji tokoh sekularisme Turki Kemal Attaturk dan terus menyatakan, "...maka kemerdekaan Islam dari ikatan negara itu berarti juga kemerdekaan negara dari ikatan-ikatan yang jumud, yakni kemerdekaan negara dari hukum-hukum tradisi dan paham Islam kolot yang sebenarnya bertentangan dengan jiwanya Islam sejati, tetapi selalu menjadi rintangan nyata bagi gerak-geriknya negara ke arah kemajuan dan kemodernan. Islam dipisahkan dari negara agar Islam dapat menjadi merdeka dan negara pun menjadi merdeka, agar Islam berjalan sendiri, agar Islam dan negara pun subur pula."[16]

Natsir membantah pemikiran sekuler Soekarno itu dengan ungkapan yang menarik, "Kalau kita terangkan bahwa agama

---

16 Ahmad Suhelmi, *Soekarno versus Natsir*, Darul Falah, Agustus 1999, hal.50

dan negara harus bersatu, maka terbayangkan sudah di mata seorang bahlul (*bloody fool*) duduk di atas singgasana, dikelilingi oleh 'haremnya' menonton tari 'dayang-dayang.' Terbayang olehnya yang duduk mengepalai 'kementerian kerajaan' beberapa orang tua bangka memegang hoga. Sebab, memang begitulah gambaran 'pemerintahan Islam' yang digambarkan dalam kitab-kitab Eropa yang mereka baca dan diterangkan oleh guru-guru bangsa Barat selama ini. Umumnya (kecuali amat sedikit) bagi orang Eropa, Khalifah=Harem; Islam=Poligami."

Dalam karya tahun 1955 yang dikutip Kurzman itu, Natsir sebenarnya menyerukan agar umat Islam mensyukuri dan menerima kemerdekaan RI ini. "Ada banyak kekurangan di Republik kita ini dan kebanyakan dari kekurangan itu adalah keterbatasannya. Kita banyak menemukan ketidakpuasan. Namun demikian, dengan seluruh kekurangan yang ada padanya, kita mesti menerima Republik ini dengan penuh rasa syukur dan terima kasih, karena dalam ajaran Islam, berterima kasih atas sebuah rahmat adalah kewajiban," kata pendiri Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) ini.

Konteks syukur ini sebenarnya lebih jelas bila dibaca artikel Natsir lain yang berjudul *Tanpa Toleransi Takkan Ada Kerukunan*.[17] Di artikel singkat yang ditulis Juli 1989 itu, ia menyatakan, "Tetapi ada peristiwa penting, berkaitan dengan proklamasi itu, yang oleh orang, biasanya tidak disebut-sebut. Yaitu peristiwa 18 Agustus 1945. Peristiwa ultimatum terhadap Republik Indonesia yang baru saja diproklamirkan itu. Datang seorang utusan dari Indonesia bagian Timur, melalui komandan tentara Jepang yang waktu itu masih berwenang di Jakarta. Utusan tersebut menyampaikan kepada Dwi Tunggal Bung Karno dan Bung Hatta satu pesan. Katanya dari umat Kristen di Indonesia bagian Timur…" Natsir melanjutkan dengan kata-kata yang lebih tegas,

> "Hari 17 Agustus adalah Hari Proklamasi, hari raya kita. Hari raya 18 Agustus adalah hari ultimatum dari umat Kristen

---

[17] Lukman Hakim, *Fakta dan Data: Usaha-Usaha Kristenisasi di Indonesia*, Majalah *Media Dakwah*, 1991.hal. 44-45

Indonesia bagian Timur. Kedua peristiwa itu peristiwa sejarah. Kalau yang pertama kita rayakan, yang kedua sekurang-kurangnya jangan dilupakan. Menyambut hari proklamasi 17 Agustus kita bertahmid. Menyambut hari besoknya kita beristighfar. Insya Allah, umat Islam tidak akan lupa."

Keteguhan Natsir dalam memperjuangkan "ide-ide kaum revivalis", semakin jelas tahun 50-an. Ketika berpidato di depan Majelis Konstituante (1959), Natsir jelas-jelas ingin agar Islam menjadi falsafah negara. Sebuah ide besar yang sangat bertentangan dengan ideologi kaum Islam Liberal. Kata Mohammad Natsir dalam Majelis Konstituante,

"Saya ingin menyampaikan seruan yang sungguh-sungguh kepada Saudara-Saudara pendukung Pancasila. Sila-sila yang Saudara maksud ada terdapat di dalam Islam. Bukan sebagai 'pure concepts' yang steril, tetapi sebagai nilai-nilai hidup yang mempunyai substansi yang riil dan terang. Dengan menerima Islam sebagai falsafah negara, Saudara-Saudara pembela Pancasila sedikit pun tidak dirugikan apa-apa. Baik sebagai pendukung Pancasila atau sebagai orang yang beragama. Malah akan memperoleh satu 'state philosophy' yang hidup berjiwa, berisi tegas, dan mengandung kekuatan. Tak ada satu pun dari lima sila yang terumus dalam Pancasila itu yang akan terluput atau gugur, apabila Saudara-Saudara menerima Islam sebagai dasar negara. Dalam Islam terdapat kaidah-kaidah yang tentu-tentu, di mana 'pure concepts' dari sila yang lima itu mendapat substansi yang riil, mendapat jiwa dan roh penggerak."[18]

F. Tokoh-Tokoh Islam Liberal

Ali Abdul Raziq (1866-1966) tampaknya adalah tokoh pertama yang merupakan rujukan kaum Islam Liberal. Bila Raziq dikenal hanya lewat karya tulisannya, maka Fazlur Rahman bisa kita sebut sebagai tokoh pertama Islam Liberal yang melakukan aksi gerakan, selain juga tulisan-tulisan.

---

[18] Endang Saifuddin Anshari, Piagam Jakarta, Gema Insani Press, 1997.hal. 83-84

Rahman (1919-1988) dilahirkan di Indo-Pakistan (sebelum terpecah dengan India). Ketika mulai dewasa, Rahman sempat berkenalan dengan Maududi. Tapi, ia merasa tak cocok dengan gerakan Jamaat Islami yang dirintis oleh Maududi. Akhirnya, karena tidak puas dengan suasana keislaman di Pakistan, Rahman lari ke Barat. Bibit-bibit liberalnya makin terasah ketika ia melanjutkan studi Islam ke Barat, yaitu di Universitas Oxford, Inggris (1946). Tahun 1950, Rahman berhasil merampungkan studi doktoralnya di Oxford dengan sebuah disertasi berjudul tentang Ibnu Sina.[19] Beberapa tahun kemudian Rahman mengabdikan dirinya untuk mengajar di Durham University Inggris, Mc Gill University, Kanada dan lain-lain.

Awal tahun 1960-an Rahman kembali ke Pakistan. Tahun 1962, Rahman ditunjuk pemerintah Pakistan sebagai Direktur Lembaga Riset Islam, setelah sebelumnya menjadi staf di negara tersebut. Di situ Rahman menuangkan pikiran-pikiran liberalnya di Jurnal Islamic Studies yang berbahasa Inggris dan *Jurnal Fikru Nazhr* berbahasa Urdu. Selain menerbitkan jurnal, Rahman juga mengirim staf-stafnya ke Universitas-Universitas Barat (sebagian ke Timur). Tahun 1964, Rahman juga mendapat jabatan ganda sebagai Dewan Penasihat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan (Presiden Ayyub Khan).

Mendapat jabatan pemerintahan yang bergengsi itu, Rahman mulai agresif untuk menyerang hukum-hukum Islam yang *"qath'i"*. Rahman misalnya, menentang dalil-dalil kebolehan poligami, hak cerai laki-laki, mendukung keluarga berencana (KB), dan menurutnya, bunga bank kecil halal, bunga bank berlipat ganda haram.

Pendapat-pendapat Rahman yang aneh ini, akhirnya mendapat serangan-serangan tajam dari para ulama Islam Pakistan. Tapi, Rahman tidak kapok. Ia juga menyerang pemimpin Jamaat Islami, Abul A'la al-Maududi, yang disebutnya sebagai kaum neofundamentalis dan neorevivalis yang punya pendapat keras dan kaku. "Doktrin negara Islam yang paling keras dan kaku

---

[19] Tentang kehidupan dan karya-karya Fazlur Rahman ini bisa dilihat di buku Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, Juni 1990.

adalah yang diformulasikan oleh Maududi dalam beberapa pamfletnya dan dalam jurnalnya *Tarjuman Al-Qur`an*. Menurutnya, Islam merupakan suatu sistem monolitik hingga setiap rincian kehidupan orang beriman telah ditentukan prinsip-prinsip dasar," kata ilmuwan Islam lulusan Amerika ini.

Mendapat serangan-serangan tajam dari ulama-ulama Islam Pakistan, Fazlur Rahman tidak tahan dan akhirnya "lari" kembali ke Amerika (1970). Kemudian di Chicago ia diberikan jabatan sebagai Guru Besar Kajian Islam di Department of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago. Ahmad Syafii Maarif (sekarang Ketua PP Muhammadiyah), memuji kepindahan Rahman ini,

> *"Bila bumi muslim belum 'peka' terhadap imbauan-imbauannya (yakni Rahman –pen), maka bumi yang lain, yang juga bumi Allah, telah menampungnya, dan dari sanalah ia menyusun dan merumuskan pemikiran-pemikirannya tentang Islam sejak tahun 1970. Dan ke sanalah pula beberapa mahasiswa muslim dari berbagai negeri muslim belajar Islam dengannya."*[20]

Syafii Maarif adalah salah satu murid Rahman, selain Nurcholish Madjid, dan lain-lain. Entah ada utang budi menjadi mahasiswanya selama empat tahun atau ada hal yang lain, Syafii memuji Rahman setinggi-tingginya.

> "Rahman adalah seorang sarjana (scholar) muslim kaliber dunia. Pada dirinya berkumpul ilmu seorang alim yang alim dan ilmu seorang orientalis yang beken. Mutu kesarjanaannya ditandai oleh cara berpikirnya yang analitis, sistematis, komunikatif, serius, jelas, dan berani dalam mencari pemecahan terhadap masalah Islam dan umat."

Cara berpikir Rahman soal Islam ini, kini tampaknya berpengaruh besar terhadap murid-muridnya dan sebagian mahasiswa/dosen IAIN. Keterpengaruhan yang besar institusi Islam ke pemikiran Rahman ini, mungkin di samping Rahman aktif memberikan advis ke IAIN, juga banyak mahasiswanya yang

---

[20] *Ibid*, hal.105

kini menjadi dosen IAIN. Tahun 1985, Rahman berkunjung ke Indonesia Selain memberikan advis-advis yang penting ke IAIN, ia juga memberikan ceramah-ceramah "pembaharuannya". Bahkan, tak lupa, dalam sebuah wawancara dengan majalah *Tempo* (24 Agustus 1985), ia menyerang hukum Islam yang jelas-jelas *qath'i*. Yakni, tentang hukum potong tangan. Ia menyatakan, "Sangat mengerikan…merupakan tradisi yang lahir di Arab Saudi sebelum adanya Islam. Jadi bukan hukum Islam."

Selain Rahman, di Universitas Chicago, para mahasiswa juga dididik oleh ilmuwan politik beragama Yahudi yang bernama Leonard Binder. Rahman dan Binder seringkali bersama-sama mengadakan proyek penelitian, di antaranya penelitian tentang "Islam dan Perubahan Sosial". Riset yang dibiayai oleh Ford Foundation itu, melibatkan puluhan ahli dan meneliti lima masalah pokok. Pertama, pendidikan agama dan perubahan peran ulama dalam Islam. Kedua, syariat dan kemajuan ekonomi. Ketiga, keluarga dalam masyarakat dan hukum Islam masa kini. Keempat, Islam dan masalah legalitas politik. Kelima, perubahan konsepsi-konsepsi stratifikasi di dalam masyarakat muslim masa kini. Negeri-negeri muslim yang dipilih untuk riset itu adalah Indonesia, Pakistan, Mesir, Turki, Iran, dan Maroko. Hasil riset ini kemudian dibukukan oleh Rahman dalam karyanya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982).[21]

Leonard Binder, teman Rahman, juga menyusun buku dari penelitian itu dengan judul *Islamic Liberalism* tahun 1988.[22] Di dalam buku itu Binder mengkritik pendapat-pendapat Maududi, Sayyid Quthb, dengan gaya "berputar-putar." Di samping ia juga mengkritik pendapat Dhiyauddin ar-Rais yang mengkritik buku Ali Abdul Raziq. Binder menyebut kritikan ke Abdul Raziq sebagai kritik yang penuh kegusaran dan emosional.[23] Binder mungkin termasuk intelektual Barat yang pertama-tama, di

---

[21] *Ibid*, hal. 107.

[22] Buku itu kini diterjemahkan dengan judul *Islam Liberal*, Pustaka Pelajar, November 2001.

[23] Leonard Binder, *Islam Liberal*, hal. 221.

samping Rahman yang "muslim", menghadapkan Islam liberal dan Islam fundamentalis.[24]

Pertarungan antara Islam fundamentalis dan Islam liberal ini, menurut Binder, mungkin akan dimenangkan oleh Islam fundamentalis. Karena Islam Liberal itu baru diminati oleh kalangan yang berpendidikan Barat, elite birokrasi modern, elite akademisi, praktisi hukum, dan kaum borjuis perkotaan. Meski demikian, kata Binder, fundamentalisme ini masih merupakan orientasi minoritas dan sulit untuk menggusur atau menguasai Islam tradisional kaum Mullah, kaum terdidik, dan majelis taklim.

Dalam buku yang tebalnya 524 halaman itu (terjemahan – pen), Binder akhirnya menyatakan secara terus terang keprihatinannya terhadap Islam fundamentalis yang minoritas. Kata Binder,

> "Fundamentalisme Islam disebut-sebut sebagai penyebab terjadinya revolusi Islam di Iran, terorisme domestik di Turki, dan terbunuhnya Anwar Sadat. Karena keprihatinan kami terhadap kecenderungan Islam yang sedang kuat-kuatnya ini, dan kecemasan kami mengenai di mana peristiwa selanjutnya akan meletus, kami sampai lupa bahwa fundamentalisme ini masih merupakan orientasi minoritas."

Liberalisme agama, menurut Binder, adalah memperlakukan agama sebagai pendapat. Karenanya, mentolelir keanekaragaman dalam bidang yang justru diyakini hitam putih oleh kaum tradisionalis. Menurutnya, agama dan politik boleh jadi tidak tergolong sebagai dua realitas hidup yang berlainan, namun keduanya tidak bisa dipahami secara persis. "Agama dapat diserap melalui nurani, sedangkan politik dipahami menggunakan nalar. Dengan sudut pandang yang demikianlah maka apa pun yang tidak bisa dinalar akan disisihkan dari wacana politik rasional," jelas Guru Besar Universitas Chicago ini.

Tapi, menurutnya, pemisahan agama dan politik ini belum berjalan mulus dan di banyak tempat keduanya masih tetap menyatu. Dalam bab pendahuluannya, Binder menyatakan, "Lagi

---

[24] Dalam bukunya itu, yang dimaksudkan Islam fundamentalis terutama adalah Ikhwanul Muslimin dan Jamaat Islami. Penghadapan antara Islam liberal dan Islam fundamentalis oleh Binder ini, mungkin yang menjadi inspirasi terbentuknya JIL Utan Kayu.

pula, prinsip pemisahan gereja dari pemerintahan baru diterima sebatas kata-kata, belum dalam prakteknya oleh Kristen Barat."

Dalam bukunya itu, tampak ia juga mengakui bahwa sekularisme sebenarnya telah gagal di Timur Tengah (dunia Islam). Karena itu, kini ditawarkan liberalisme Islam (Islam liberal) untuk memperkuat liberalisme politik. "Buku ini mempertanyakan mungkin tidaknya liberalisme Islam diwujudkan dan menyimpulkan bahwa tanpa liberalisme Islam yang kuat, liberalisme politik tidak akan berhasil di Timur Tengah, terlepas dari munculnya negara-negara borjuis." Dengan kata lain, sebenarnya Binder ingin menyatakan bila sebuah negara ingin "politik liberalnya" kuat, maka Islam Liberal harus lebih dulu diperkuat.

Tokoh-tokoh Islam Liberal lainnya yang cukup berpengaruh di Dunia Islam, khususnya di Mesir adalah Dr. Faraj Faudah/ Fuda (1945-1993), Dr. Muhammad Khalafullah (lahir 1916), dan Dr. Fuad Zakaria. Faudah menjadi terkenal karena ia terbunuh oleh seseorang yang "tak begitu dikenal" (tersangka pembunuh Faudah akhirnya tertangkap dan diajukan ke pengadilan Mesir).

Faudah bersama-sama Dr. Muhammad Khalafullah--mewakili kelompok sekuler di Mesir--pernah ditampilkan dalam sebuah forum debat dengan kelompok Islam, tahun 1992. Saat itu kelompok Islam diwakili oleh Muhammad al-Ghazali, Muhammad Ma'mun al-Hudhaibi, dan Dr. Muhammad Imarah. Sebelumnya tahun 1987, pernah juga diadakan debat yang serupa, di mana pihak sekuler diwakili oleh Dr. Fuad Zakaria dan pihak Islam oleh Muhammad al-Ghazali dan Dr. Yusuf al-Qaradhawi.[25]

Kasus Faraj Faudah menarik perhatian Barat dan kalangan Islam liberal (sekuler), karena terbunuh setelah peristiwa "debat besar" itu. Yaitu enam bulan setelah acara debat, tepatnya pada April 1993, di Mesir. Syekh Muhammad al-Ghazali yang menjadi *teman debat* Faudah didatangkan oleh pengadilan sebagai saksi ahli atas terbunuhnya tokoh sekuler itu. Kesaksian al-Ghazali ini kemudian ramai di media massa Mesir, ada yang pro dan kontra. Hal itu karena ternyata di pengadilan al-Ghazali menyata-

---

[25] Lihat Hartono Ahmad Jaiz, *Bahaya Islam Liberal*, Pustaka Al Kautsar, 2002.hal.20

kan tegas bahwa orang yang mengaku muslim tapi menolak terang-terangan pelaksanaan syariat Islam dan mengajak untuk mengganti syariat Allah dengan syariat thaghut, maka orang itu telah keluar dari agama Islam alias murtad.

Berikut ini cuplikan beberapa penggal pertanyaan hakim dan pembela dengan Muhammad al-Ghazali di pengadilan.

Pertanyaan : "Apa hukuman yang menimpa orang yang mengajak untuk mengganti hukum Allah dengan hukum positif (*syariat wadh'iyah*) di mana hukum positif itulah yang berhak menvonis segala sesuatunya dengan halal atau haram?"

Jawaban : "Secara keyakinan orang itu bukan muslim. Allah pernah berfirman tentang orang seperti ini, 'Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada yang diturunkan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu.'" (an-Nisaa': 60)

Pertanyaan : "Apakah tindakan semacam itu bisa dikatakan kekufuran hingga pelakunya praktis telah keluar dari agama?"

Jawaban : "Ya, sebab siapa yang menolak hukum yang telah diturunkan oleh Allah karena ia mengingkarinya atau mengejeknya jelas ia keluar dari agama."

Pertanyaan : "Adakah orang-orang yang melakukan tindakan atau ucapan kekufuran tersebut telah mengganti agamanya dan meninggalkan jamaah?"

Jawaban : "Ya, orangnya dianggap telah murtad dari agama."

Pertanyaan : "Anda telah mengatakan bahwa kadang orang yang mengucapkan kata kufur memiliki alasan tersendiri (syubhat) atau karena dalil belum sampai kepadanya. Apa yang akan terjadi bila dalil itu telah sampai kepadanya?"

Jawaban : "Ini sama dengan kekafiran Firaun. Ia meng-

ingkari keberadaan Allah dan durhaka kepada Musa. Ini adalah kemurtadan yang nyata-nyata."

Pertanyaan : "Siapa yang berhak memberlakukan hadd (hukum) atas orang murtad yang wajib dibunuh itu?"

Jawaban : "Sebenarnya pihak kehakiman yang berwenang dalam hal ini. Mereka yang berhak menjalankan hukuman dan qishash. Hak seperti ini tidak berlaku bagi individu-individu agar kekacauan tidak terjadi"

Pertanyaan : "Apa yang akan terjadi jika undang-undang yang berlaku tidak menghukum orang yang murtad dan karenanya pengadilan tidak menjatuhkan vonis?"

Jawaban : "Ini kesalahan pengadilan dan orang-orang yang bertanggung jawab terhadapnya. Undang-undangnya juga salah."

Pertanyaan : "Bagaimana jika undang-undang yang berlaku tidak menghukum orang murtad. Adakah hadd itu tetap seperti semula, dalam artian bahwa ia harus berlaku?"

Jawaban : "Tidak ada seorang pun yang berhak menghapus hukum Allah. Hadd harus berlaku."

Pertanyaan : "Bagaimana bila hadd itu dilakukan seseorang dari umat Islam. Adakah pelaksana itu bisa dianggap telah melakukan tindakan kriminal atau merongrong kekuasaan?"

Jawaban : "Ia dianggap merongrong kekuasaan, tapi sekaligus ia telah melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan oleh kekuasaan."

Pertanyaan : "Apakah orang yang merongrong kekuasaan tersebut, dengan asumsi bahwa kekuasaan memberlakukan hadd ada pada penguasa, adakah orang itu mendapat hukuman dalam pandangan Islam?"

Jawaban : "Saya tidak pernah tahu bahwa orang seperti itu akan mendapat hukuman dalam ajaran Islam."[26]

---

[26] Teks selengkapnya tentang tanya jawab di pengadilan itu bisa dilihat di buku Yusuf Qaradhawi, *Syekh Muhammad Al-Ghazali Yang Saya Kenal*, Robbani Press, Februari 1999.hal. 390-397

Menurut Qaradhawi, kesaksian al-Ghazali itu menimbulkan kegemparan, mengingat kedudukan al-Ghazali yang tinggi dan dikenal sebagai tokoh Islam di Mesir, dunia Arab, dan dunia Islam. Seorang menteri Mesir yang bertanggung jawab atas kasus tersebut, mendatangi rumah al-Ghazali untuk menekannya agar ia memberikan penjelasan atau menarik kesaksiannya. Tapi, al-Ghazali menolaknya mentah-mentah, meski ia didesak berulangkali. Al-Ghazali akhirnya menyatakan, "Saya tidak menulis artikel di surat kabar, atau menyampaikan khutbah di sebuah masjid, atau ceramah di depan sebuah perkumpulan. Saya ini dipanggil untuk menyampaikan kesaksian di depan pengadilan. Saya lalu bersaksi dengan sesuatu yang saya yakini benar sesuai dengan ajaran agama Allah. Kalau dalam kesaksian itu memang ada yang belum jelas, maka pengadilan silakan memanggilku kembali untuk menjelaskan kembali sikapku."

Kesaksian al-Ghazali ini ternyata tidak sendiri. Pengadilan juga memanggil saksi ahli Prof. Dr. Mahmud Mazru'ah, Kepala Jurusan Akidah dan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar. Keterangan Mahmud senada dengan al-Ghazali bahkan lebih keras dan tegas. Dalam kesaksiannya, ia menyatakan Faraj Faudah telah murtad secara terang-terangan. Di depan pengadilan, Mahmud memperlihatkan artikel-artikel dan buku-buku yang mendukung pernyataannya itu.[27]

Selain Faraj Faudah cs, juga dikenal penganut paham Islam Liberal, yaitu Nashr Abu Zeid (*difasakh* dengan istrinya), Hassan Hanafi, Abdullahi Ahmed An-Na'im, Mohammad Arkoun, Mohammad Abed al-Jabiri dan lain-lain. Sedangkan, dari kalangan wanita (tokoh-tokoh feminis) antara lain Fatimah Mernissi dan Rif'at Hassan.

G. Peran Harun Nasution dan Nurcholish Madjid

Harun Nasution dan Nurcholish Madjid bisa dikatakan "pioner" dalam mengembangkan Islam Liberal di Indonesia. Bila Harun berhasil mengembangkan sayap gerakannya ke IAIN-

---

[27] *Ibid*, hal,398.

IAIN seluruh Indonesia, maka Nurcholish mempromosikan gagasan kontroversialnya ke masyarakat--khususnya kelas menengah ke atas--lewat Paramadinanya, baik lewat paket kajian-kajian Paramadina, kajian bulanan, Universitas Paramadina Mulya, atau buku-buku Paramadina.

Prof. Dr. Harun Nasution, lulusan Mc Gill University Kanada, berhasil mempengaruhi institusi lembaga Islam itu, setelah pada tahun 1973, bukunya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, ditetapkan sebagai buku utama mahasiswa IAIN se-Indonesia. Buku yang diterbitkan pertama kali tahun 1974 itu, dijadikan bahan bacaan pokok untuk mata kuliah "Pengantar Ilmu Agama Islam", melalui Rapat Kerja Rektor IAIN se-Indonesia di Ciumbuluit, Bandung, Agustus 1973.[28]

Dalam bukunya itu, Harun sudah mulai "menyerempet-nyerempet" ke persamaan agama. Dalam Bab I : "Agama dan Pengertian Agama dalam Berbagai Bentuknya", ia menyatakan--setelah mengutip sebagian ayat-ayat Al-Qur`an--, "Dari ayat-ayat di atas, jelaslah kelihatan bahwa agama-agama Yahudi, Kristen, dan Islam adalah satu asal. Sejarah juga menunjukkan bahwa ketiga agama itu memang mempunyai asal yang satu. Tetapi, perkembangan masing-masing dalam sejarah mengambil jurusan yang berlainan, sehingga timbullah perbedaan di antara ketiga-tiganya."

Anehnya, dalam bukunya itu--khususnya Bab I--Harun tidak mengungkapkan adanya penyelewengan-penyelewengan agama Yahudi dan Nasrani, sehingga si pembaca menjadi kurang yakin akan keunggulan agama Islam. Harun hanya menjelaskan secara datar tentang pengertian agama, jalan-jalan ke Tuhan dan agama monoteisme dan politeisme. Memang Harun mengungkapkan dalam satu kalimat bahwa Nasrani tauhidnya sudah tidak murni lagi dengan adanya konsep trinitas, tapi yang gawat malahan Harun menyatakan bahwa kemurnian tauhid dipelihara oleh Islam dan Yahudi. Kata Harun, "Tetapi dalam pada

---

[28] Lihat sambutan buku Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (2 jilid), UI Press, 1986.

itu kemurnian tauhid dipelihara hanya oleh Islam dan Yahudi. Dalam Islam satu dari kedua syahadatnya menegaskan bahwa 'Tiada Tuhan selain Allah'. Dan dalam agama Yahudi, Syema atau syahadatnya mengatakan, 'Dengarlah Israel, Tuhan kita satu'."

Darimana Harun menyatakan bahwa Yahudi murni tauhidnya? Dalam berbagai ayat Al-Qur`an dijelaskan dengan gamblang bahwa hanya Islam yang benar ketauhidannya. Yahudi atau Nasrani telah sesat dan menyimpang. Al-Qur`an menyatakan,

> *"Orang-orang Yahudi berkata bahwa Uzair itu putra Allah dan orang Nasrani berkata bahwa Almasih itu putra Allah. Demikian itulah ucapan mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allahlah mereka. Bagaimana mereka sampai berpaling?"* **(at-Taubah: 30)**

Selain itu, ditegaskan dalam Al-Qur`an tentang laknat Allah terhadap kaum Yahudi karena membunuhi para nabi, hanya mengambil sebagian ayat yang menyenangkan dirinya, angkuh dan lain-lain (lihat al-Baqarah: 87-90).

Kengawuran Harun juga terlihat ketika ia memaparkan tentang tema aspek pembaharuan dalam Islam. Paham pembaharuan atau modernisasi, menurutnya, mempunyai pengaruh yang besar di Barat dan segera memasuki lapangan agama yang di Barat dipandang sebagai penghalang bagi kemajuan.

> "Modernisasi dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan falsafat modern. Aliran ini akhirnya membawa sekularisme di Barat. Pembaruan dalam Islam mempunyai tujuan yang sama. Tetapi dalam pada itu perlu diingat bahwa dalam Islam ada ajaran-ajaran yang bersifat mutlak yang tak dapat diubah-ubah. Yang dapat diubah hanyalah ajaran-ajaran yang tidak bersifat mutlak, yaitu penafsiran atau interpretasi dari ajaran-ajaran yang bersifat mutlak itu."

Harun jelas menyebutkan bahwa pembaharuan dalam Islam mempunyai tujuan yang sama dengan Barat. Dengan kata lain, diperlukan sekularisme (ini akan tampak dalam uraian Harun selanjutnya siapa tokoh-tokoh yang masuk dalam golongan

pembaharu). Meski kemudian ia membungkus kata-katanya bahwa yang dapat diubah adalah ajaran-ajaran yang tidak bersifat mutlak, tapi tetap tanpa penguraian. Di bagian penutup Harun menjelaskan, "Sebagaimana dilihat dalam aspek hukum, ajaran dasar itu jumlahnya sedikit sekali…dengan kata lain kata ajaran dasar yang bersifat absolut dan dogmatis dalam Islam sedikit jumlahnya."

Karena itu, tidak heran bila Harun kemudian memuji-muji tokoh-tokoh yang mengabaikan syariat seperti Rif'at-Tahtawi (1801-1873 M), Qasim Amin dan lain-lain. Tahtawi, misalnya dianggap memajukan Islam karena pendapatnya bahwa syariat harus disesuaikan dengan perkembangan modern, ulama harus mempelajari filsafat dan lain-lain. Sedangkan, Qasim Amin dipuji Harun karena pembelaannya terhadap gerakan feminisme, seperti buku-buku karangan Qasim yang berjudul *Emansipasi Wanita, Tahrir al-Mar'ah* 'Pembebasan Wanita' dan *al-Mar'ah al-Jadiidah* 'Wanita Modern'.

Dukungan Harun terhadap sekularisme terlihat ketika ia tidak mengecam sama sekali pendapat Ali Abdul Raziq (murid Mohammad Abduh) yang menyatakan sistem khilafah tidak ada dalam Islam. Kata Harun, "Juga Syekh Ali Abdul Raziq yang berpendapat bahwa sistem kekhalifahan tidak ada dalam Al-Qur`an dan oleh karena itu kalau dihapuskan oleh Mustafa Kemal, maka perbuatan itu tidak bertentangan dengan Islam."[29]

Harun juga membolak-balik sejarah Islam dengan ngawur. Sultan Abdul Hamid, khalifah Islam di Turki yang dipuji oleh para ulama Islam karena berpegang teguh pada syariat Islam dan tidak mau menyerahkan Palestina kepada Yahudi,[30] dijuluki Harun sebagai raja yang absolut. Karena itu, tidak heran apabila kemudian Harun menganggap Kemal Attaturk yang menghancurkan kekhilafahan Islam--bekerja sama Inggris dan Barat

---

[29] Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,(Jilid II),UI Press 1986. hal. 101

[30] Lihat buku: Prof. Dr. Ali Muhammad Jarisyah dan M Syarif Az Zaibaq, ***Taktik Strategi Musuh-Musuh Islam***, Pustaka Mantiq, Juni 1993 dan Dr. Abdullah Azzam, ***Kehancuran Khilafah dan Upaya Menegakkannya***, Pustaka Al Alaq, 2001.

lainnya--sebagai salah satu tokoh gerakan pembaharuan. "Gerakan pembaharuan selanjutnya yang diadakan di bawah pimpinan Kemal Attaturk membawa kepada sekularisme dalam arti pemisahan agama dari negara di Turki modern."

Nurcholish Madjid. Tokoh Islam Liberal atau liberalisme Islam terkemuka di Indonesia tidak lain adalah Prof. Dr. Nurcholish Madjid. Doktor dari Chicago University ini, memelopori gerakan sekularisasi di Indonesia, sejak tahun 1970-an. Tonggak pembaharuannya diungkapkan ketika ia ceramah Halal bi Halal di Jakarta, pada 3 Januari 1970. Dalam acara yang dihadiri oleh aktivis-aktivis penerus Masyumi itu, HMI, PII, GPI, dan Persami (Pesatuan Sarjana Muslim Indonesia) itu, Nurcholish menyampaikan makalahnya yang berjudul *"Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat"*.[31]

Makalah Nurcholish itu sempat "menggegerkan" aktivis-aktivis Islam saat itu. Karena di situ ia mengajak ke arah sekularisasi dan liberalisasi pemikiran Islam. Nurcholish juga memperkenalkan sekularisasi yang menurutnya berbeda dengan sekularisme. Sebuah konsep yang tidak jelas maksudnya. "Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum muslimin menjadi sekularis. Tetapi dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrowikannya. Dengan demikian, kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran suatu nilai di hadapan kenyataan-kenyataan material, moral ataupun historis, menjadi sifat kaum muslimin," kata Nurcholish.[32] Selain itu ia juga memperkenalkan konsep *Islam Yes, Partai Islam No.*

Menurut Greg Barton, sebelum Nurcholish melontarkan gagasan pembaruannya, di Yogyakarta beberapa anak muda kerapkali diskusi soal itu. Sekitar tahun 1967, Ahmad Wahib, Djohan Effendi, Dawam Rahardjo sering mengadakan diskusi dan pertemuan di rumah HA Mukti Ali.

---

[31] Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Paramadina, 1999. hal. 53-54

[32] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, 1999.

Nurcholish menyelesaikan kuliah S1-nya di Fakultas Adab dengan skripsi berjudul *Al-Qur`an Arabiyun Lughatan wa Alamiyun Ma'nan* 'Al-Qur`an Secara Bahasa Adalah Bahasa Arab, Secara Makna Adalah Universal'. Tahun 1969, Nurcholish mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi Amerika Serikat selama lima pekan. Beberapa pengamat, termasuk Ahmad Wahib, menyatakan bahwa kunjungan Nurcholish ke Amerika ini merupakan pengalaman penting. Bahkan, banyak kritisi yang menyatakan bahwa kunjungan Nurcholish ke AS itu adalah perubahan 180 derajat Nurcholish, yang tadinya anti-Amerika/Barat berubah dengan membabi buta menjadi pendirian yang pro-Amerika/Barat. Bahkan, menurut Barton, secara pribadi Nurcholish mula-mula mengakui bahwa pengalaman tersebut telah meninggalkan bekas mendalam dan kesan tidak terduga.

Kesan yang mendalam terhadap Amerika inilah tampaknya yang membuatnya sulit menolak ketika Fazlur Rahman dan Leonard Binder--keduanya Guru Besar Chicago University--menawarinya proyek penelitian di Amerika (1976). Proyek penelitian yang sebagian berbentuk seminar dan lokakarya itu, didanai oleh Ford Foundation, sebuah yayasan Amerika yang sampai kini masih bekerja sama dengan kegiatan-kegiatan Nurcholish (Paramadina).

Setelah penelitian di Chicago, kemudian Nurcholish ditawari melanjutkan studi Pascasarjana di Universitas Chicago (1978) dan sekaligus mengambil doktor di sana. Tahun 1984, ia lulus ujian doktornya dengan disertasi berjudul *Ibn Taymiya on Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and Revelation in Islam* 'Ibnu Taimiyah dalam Ilmu Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam'.

Laki-laki kelahiran Jombang, 17 Maret 1939 ini, makin menimbulkan kontroversi ketika ia menyampaikan pidato keagamaannya di TIM pada 21 Oktober 1992. Pidato yang makalahnya puluhan halaman itu, berjudul "*Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia*". Isi pidato Nurcholish itu memang penuh sindiran dan kecaman yang keras kepada "bangkitnya fundamentalis" di Indonesia. Sehingga, dengan tanpa beban

ia menyamakan bahaya fundamentalis dengan narkotika. Bahkan menurut Nurcholish, fundamentalis lebih berbahaya dari narkotika. Cuplikan pidato yang menghebohkan itu adalah sebagai berikut,

> "Karena itu, bagaimana pun, kultus dan fundamentalisme hanyalah pelarian dalam keadaan tidak berdaya. Sebagai sesuatu yang hanya memberi hiburan ketenangan semu atau palliative, kultus dan fundamentalisme adalah sama berbahayanya dengan narkotika. Namun, narkotika menampilkan bahaya hanya melalui pribadi yang tidak memiliki kesadaran penuh ('teler'), baik secara perseorangan maupun kelompok (sehingga tidak akan menghasilkan sesuatu 'gerakan' sosial dengan suatu bentuk kedisiplinan keanggotaan para pengguna narkotika--bukan keanggotaan sindikat para penjualnya. Adapun kultus dan fundamentalisme dengan sendirinya melahirkan gerakan dengan disiplin yang tinggi. Maka, penyakit yang terakhir ini adalah jauh lebih berbahaya daripada yang pertama.... Sebagaimana mereka memandang narkotika dan alkoholisme sebagai ancaman kepada kelangsungan daya tahan bangsa, mereka juga berkeyakinan bahwa kultus dan fundamentalisme adalah ancaman-ancaman yang tidak kurang gawatnya."

Pidato di TIM tahun 1992 itu tentu saja menyakitkan banyak kaum muslimin Indonesia. Betapa tidak. Kutukan "fundamentalisme" tanpa disertai definisi yang jelas, pada akhirnya hanya berujung kepada proses "stigmatisasi" terhadap sebagian kalangan muslim yang berjuang menegakkan syariat Islam maupun melawan hegemoni imperialis Barat. Kecaman dan kutukan terhadap fundamentalisme agama, khususnya Islam, terus-menerus dilakukan oleh kalangan liberal. Kecaman itu berbarengan dengan gencarnya pihak Barat memojokkan gerakan-gerakan perjuangan Islam di berbagai penjuru dunia, pasca-Perang Dingin dan kalahnya musuh utama Barat, yaitu komunisme. (Masalah ini akan dibahas lebih lanjut dalam bab lain).

Yang jelas, sejak meluncurkan gagasan "sekularisasi" pada 3 Januari 1970, Nurcholish dijuluki sebagai "penarik gerbong"

kaum Pembaru oleh *Tempo*. Budhy Munawar Rachman mengelompokkan Nurcholish Madjid ke dalam golongan "neo-modernis Islam" bersama Utomo Dananjaya, Usep Fathudin, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dawam Rahardjo, Adi Sasono, Harun Nasution, Jalaluddin Rahmat, Syafii Maarif, Amien Rais, dan Kuntowijoyo.

Kaum "neomodernis" mempunyai paradigma yang berbeda dengan kaum "modernis lama". Kaum "neomodernis" berusaha membangun visi Islam di masa modern, dengan sama sekali tak meninggalkan warisan intelektual Islam. Bahkan jika mungkin, mencari akar-akar Islam untuk mendapatkan kemodernan Islam itu sendiri. Sedangkan, kaum "modernis lama" lebih banyak bersifat apologetik terhadap modernitas.[33]

Karena begitu besar peran Nurcholish Madjid dalam proses liberalisasi Islam di Indonesia, maka masalah ini akan dibahas dalam bab berikutnya.

H. Liberalisme Kemal Attaturk

Bisa dikatakan, pada dasarnya, istilah "Islam progresif", "Islam Liberal", "Islam sekuler", "Islam reduksionis", "Islam akomodatif", dan sejenisnya sebenarnya merujuk pada "makhluk yang sama", yaitu tentang "Islam yang tunduk atau tersubordinasikan kepada Barat". Adalah menarik, dalam tulisannya di harian *Republika* (17-18 Juli 2001), yang berjudul *"Islam Liberal dan Masa Depannya"*, Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa ekspresi pemikiran liberal dalam politik adalah menolak formula klasik, dengan contoh ekstremnya antara lain terlihat pada Ali Abdur Raziq dan Kemal Attaturk.

Komaruddin menulis,

> "Namun, kendati sangat apresiatif terhadap peradaban Barat, mereka tetap berpandangan bahwa kebebasan berpikir dan berekspresi tetap harus berpijak pada nilai-nilai islami.

---

[33] Budhy Munawar Rachman, *"Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah–Pemikiran Neomodernisme Islam di Indonesia"*, dalam buku *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat*, ed. Edy Effendy, 1999:hal 101.

Dengan kata lain, pemikiran liberal menekankan pada substansi kemanusiaan dan universalisme Islam, yang itu nantinya akan bergesekan dengan warisan pemikiran ortodoks yang sangat teguh pada komitmen terhadap simbol-simbol agama dan bercorak skripturalis. Di Indonesia, Soekarno dan Muhammad Hatta adalah contoh yang tidak bisa diabaikan. Karena itu Indonesia, meskipun mayoritas penduduknya muslim, tidak menjadikan Islam sebagai dasar negara."

Dimasukkannya Kemal Attaturk dan Soekarno ke dalam barisan Islam Liberal semakin memperjelas sosok Islam Liberal, bahwa gerakan ini memang merupakan gerakan sekularisasi, yang merupakan rangkaian gerakan oleh Ali Abd Raziq, Kemal Attaturk, Soekarno, Nurcholish Madjid, dan Ulil Abshar Abdalla. Tentu dengan segala variannya masing-masing.

Untuk memperjelas, bisa disimak tindakan Kemal Attaturk di Turki saat ia berkuasa. Turki secara tegas menyebut dirinya sebagai negara sekuler. UUD Turki pasal 1 menegaskan, Turki adalah negara (1) Republik, (2) Nasionalis, (3) Kerakyatan, (4) Kenegaraan, (5) Sekularis, (6) Revolusioneris. Karena itulah, hal-hal yang dianggap membahayakan prinsip sekuler akan diserang.

Islam yang dipeluk oleh 99% rakyat Turki dianggap sebagai suatu ancaman paling potensial yang dapat menghancurkan prinsip sekuler tersebut. Apalagi, kenyataan menunjukkan bahwa Islam ternyata tidak pernah mati di Turki, meskipun segala macam cara telah dilakukan untuk "mensekulerkan" rakyat Turki. Bahasa Arab diganti bahasa Turki, lembaga pendidikan agama ditutup, wanita dan pria dipaksa berpakaian ala Barat, huruf Arab diganti huruf Latin, kalender Islam diganti dengan kalender Masehi, dan sebagainya. Pada Desember 1995, Partai Refah yang "berhaluan" Islam menang dalam pemilu, dengan meraih 21% suara.

Proses sekularisasi Turki secara resmi dimulai dengan proklamasi negara Republik Turki pada tanggal 29 Oktober 1923. Mustafa Kemal terpilih sebagai presiden pertama. Ia lalu mengganti nama menjadi Kemal Attaturk (Bapak Bangsa Turki).

Attaturk ingin menjadikan negara Turki modern yang berdasarkan kebudayaan Barat. Setelah berkuasa, ia melakukan reformasi agama. Sejak awal, meskipun dilakukan dengan paksa, tidak semua keinginannya berhasil. Upaya untuk mengganti bacaan shalat dengan bahasa Turki gagal diwujudkan. Hanya azan untuk pertama kalinya secara resmi dikumandangkan dalam bahasa Turki pada bulan Januari 1932. Fakultas Teologi ditutup dan diganti dengan Institut Riset Islam pada tahun itu juga. Tahun 1935, libur mingguan hari Jumat diganti dengan libur mingguan mulai pukul 01.00 hari Sabtu sampai hari Senin pagi. Menurut Prof. Mukti Ali, rencana untuk mensekulerkan Turki sejak awal memang tidak sukses.[34]

Para pemimpin sekuler Turki modern selalu menerangkan bahwa reformasi yang mereka lakukan tidaklah ditujukan untuk melawan Islam, tetapi hanya ingin mengakhiri kekuasaan para ulama. Menempatkan Islam subordinasi terhadap negara juga menunjukkan kepercayaan yang mendalam dari orang-orang sekularis bahwa Islam bertanggung jawab terhadap kemunduran dan keterbelakangan bangsa Turki.

Jika reformasi agama tahun 1928 itu berhasil, maka akan lahirlah versi modern dari Islam yang didasarkan pada nasionalisme, filsafat, dan sains. Ia akan merupakan Islam lain di luar batas-batas Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.. Para reformis Turki menolak ciri universal Islam. Kesultanan atau kekhilafahan yang universal diganti dengan negara nasionalis Turki.

Pada mulanya, mereka juga bermaksud mengubah masjid menjadi gereja Islam modern, tetapi ternyata mustahil dilaksanakan, sebagaimana halnya usaha untuk menjadikan bahasa Turki sebagai bacaan shalat. Masyarakat menentang keras upaya tersebut. Yang kemudian berhasil adalah perubahan Aya Sofya (Hagia Sophia), gereja Byzantium, menjadi museum. Gereja ini telah dijadikan masjid oleh Sultan Muhammad II. "Sukses" sekularisasi lainnya adalah penggunaan bahasa Turki untuk azan tahun 1932. Azan versi Turki ini disiapkan oleh Himpunan

---

[34] Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, 1994:hal. 90.

Linguistik dan disiarkan oleh Kantor Kepresidenan Urusan Agama. Melodi azan versi Turki disetujui oleh Konservatori Musik Nasional, Ankara. Tahun 1933, keluar keputusan pemerintah yang menyatakan bahwa azan dalam bahasa Arab merupakan pelanggaran.[35]

Gagasan sekularisme Attaturk dalam bidang kenegaraan pada dasarnya berupa pemisahan agama dari negara. Menurut Attaturk, apabila agama dipergunakan untuk memerintah masyarakat, ia senantiasa dipergunakan sebagai alat dalam tangan raja diktator untuk menghukum. Pemisahan agama dengan negara akan menyelamatkan bangsa dari malapetaka.

Pemisahan agama dari negara dimulai tahun 1928 dengan menghapus artikel 2 dari Konstitusi Turki yang menyebutkan bahwa agama negara adalah Islam. Sebelumnya, tahun 1924, Biro Syaikh Al Islam dihapuskan. Begitu juga Kementerian Syariat dan Mahkamah Syariat. Proses ini dimaksudkan untuk menggusur otoritas syariat dan meletakkan kedaulatan rakyat secara mutlak. Negara tidak ada lagi hubungannya dengan agama. Sembilan tahun kemudian, 1937, prinsip sekularisme dimasukkan ke dalam Konstitusi Turki, sehingga resmilah Turki menjadi negara republik sekuler.

Dalam soal perkawinan, hukum perkawinan tidak lagi dilakukan sesuai dengan Syariat Islam, tetapi dilakukan sesuai hukum sipil yang diadopsi dari Swiss (*Swiss civil code*). Wanita mendapat hak cerai sama dengan laki-laki. Poligami dilarang. Secara hukum, wanita muslimah mendapat hak untuk menikah dengan pria nonmuslim. Hak untuk pindah agama juga dijamin undang-undang. Menurut James A. Bill dan Carl Leiden, bentuk serangan Attaturk terhadap agama yang penting adalah politik nasionalis-revolusioner yang diterapkannya melalui semboyan "Turki adalah untuk bangsa Turki". Mereka mencatat, *"As important as Ataturk's direct attack on religion was his political nationalist revolution of Turkey for the Turks."*[36]

---

[35] Mukti Ali, ibid hal. 110-111.

[36] James A. Bill and Carl Leiden, *Politicis in The Middle East*, 1979:hal. 55-56.

Tahun 1924, dikeluarkan UU Penyatuan Pendidikan yang mewajibkan seluruh sekolah berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan. Madrasah-madrasah ditutup dan digantikan dengan sekolah yang membina imam dan khatib. Selanjutnya, pendidikan agama ditiadakan di sekolah-sekolah perkotaan pada tahun 1930 dan di sekolah-sekolah perdesaan pada tahun 1933. Pelajaran bahasa Arab dan Persia dihapuskan pada tahun 1928. Pada tahun ini juga tulisan Arab diganti dengan tulisan Latin.

Di bidang budaya, proses sekularisasi--juga westernisasi--dilakukan antara lain dengan pelarangan penggunaan topi adat Turki, Terbus, tahun 1925. Sebagai gantinya dianjurkan pemakaian topi Barat. Pakaian keagamaan juga dilarang dan rakyat Turki, baik pria maupun wanita, diharuskan mengenakan pakaian Barat.[37]

Menurut Harun Nasution, gagasan Attaturk berdasar pada westernisme, sekularisme, dan nasionalisme. Dalam salah satu pidatonya, Attaturk mengatakan bahwa kelanjutan hidup di dunia peradaban modern menghendaki dari sesuatu masyarakat supaya mengadakan perubahan dalam diri sendiri. Di zaman yang dalamnya ilmu pengetahuan membawa perubahan terus-menerus, bangsa yang berpegang teguh pada pemikiran dan tradisi yang tua lagi usang, tidak akan dapat mempertahankan wujudnya. Masyarakat Turki harus diubah menjadi masyarakat yang mempunyai peradaban Barat, dan segala kegiatan reaksioner harus dihancurkan.[38]

Attaturk menjalankan pemerintahannya secara diktator. Ia tak segan-segan menghukum mati orang-orang yang enggan kepada pemerintahan Kemalis. Pada tanggal 13 Juli 1926, 15 orang digantung di muka umum. Tahun 1930, 800 orang anti-Kemalis ditangkap dan dihukum mati. Tahun 1931, keluar peraturan yang melarang media massa mengeluarkan propaganda yang dianggap membahayakan pemerintahan Kemalis.[39]

---

[37] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 1975, hal. 151-152.

[38] *Ibid*, hal. 148.

[39] Abdullah Shodiq, *Sekularisme Soekarno dan Mustafa Kemal*, 1994 hal. 74.

Soekarno memang dikenal sebagai pengagum berat Kemal Attaturk. Apa yang dilakukan Attaturk, meskipun menindas Islam, dipuji-puji Soekarno. Dalam majalah *Pandji Islam*--pimpinan tokoh Masyumi Zainal Abidin Ahmad--nomor 12 dan 13 tahun 1940, Bung Karno menulis sebuah artikel berjudul "Memudakan Islam". Dalam tulisannya, Bung Karno memuji langkah-langkah sekularisasi yang dijalankan Attaturk di Turki.

Bung Karno menyebut langkah pemisahan agama dari negara oleh Attaturk sebagai langkah "paling modern" dan "paling radikal". Kata Bung Karno, "Agama dijadikan urusan perorangan. Bukan Islam itu dihapuskan oleh Turki, tetapi Islam itu diserahkan kepada manusia-manusia Turki sendiri, dan tidak kepada negara. Karena itu, salahlah kita kalau kita mengatakan bahwa Turki adalah antiagama, anti-Islam. Salahlah kita, kalau kita samakan Turki itu dengan, misalnya, Rusia."

Mengutip Frances Woodsmall, Bung Karno mencatat, *"The attitude of modern Turkey towards Islam has been anti-orthodox, or anti-ecclesiatical, rather than anti-religious... The validity of Islam as a personal belief has not been denied. There has been no cessation of the services in the mosque, or rather religious observances."* (Turki modern adalah antikekolotan, antieklesiastikal (model kekuasaan gereja / ulama), tetapi tidak antiagama. Islam sebagai kepercayaan individual tidak ditolak. Sembahyang di masjid tidak dilarang, malahan ketaatan pada agama pun tidak dilarang).

Menurut Soekarno, apa yang dilakukan Turki sama dengan yang dilakukan negara-negara Barat. Di negara-negara seperti Inggris, Prancis, Belanda, Belgia, Jerman, dan lain-lain, urusan agama diserahkan kepada individu pemeluknya. Agama menjadi urusan pribadi, dan tidak dijadikan sebagai urusan negara, tidak dijadikan sebagai agama resmi negara.

Untuk memperkuat pendapatnya, Soekarno mengutip pendapat Halide Edib Hanoum dalam bukunya *Turkey Faces West*, "Kalau Islam terancam bahaya kehilangan pengaruhnya di atas rakyat Turki, maka itu bukanlah karena tidak diurus oleh pemerintah, tetapi ialah karena diurus oleh pemerintah... Umat Islam terikat kaki tangannya dengan rantai kepada politiknya

pemerintah itu. Hal ini adalah suatu halangan yang besar sekali buat kesuburan Islam di Turki... Dan bukan saja di Turki, tetapi di mana saja, di mana pemerintah campur tangan di dalam urusan agama, di situ ia menjadi satu halangan besar yang tak dapat dienyahkan..."

"Karena itu, menurut pemimpin-pemimpin Turki, justru buat kesuburan Islam itu, maka Islam dimerdekakan dari pemeliharaan pemerintah. Justru buat kesuburan Islam, maka khalifah dihapuskan, kantor komisariat syariat ditutup. Kode (undang-undang) Swiss sama sekali diambil oper buat mengganti hukum famili yang tua. Bahasa Arab dan huruf Arab yang tidak dimengerti oleh kebanyakan rakyat Turki diganti dengan bahasa Turki dan huruf Latin. Seluruh pergaulan hidup, terutama kedudukan perempuan, dipermodern oleh negara, oleh karena negara tidak menanya lagi, 'Diperbolehkan atau tidak, aturan ini oleh syariat?' Umat, yang tidak lagi takut-takut bertabrakan dengan negara ditentang urusan agama--oleh karena negara memang tidak campur tangan lagi di dalam urusan agama--lantas mempermodern pula agamanya itu. Azan kini ia dengungkan dengan bahasa Turki. Qur`an sama sekali diturkikan, sebagaimana Bijbel dibelandakan atau diinggriskan, kedudukan perempuan dimerdekakan juga dari ikatan-ikatan kekolotan," kata Soekarno, memuji langkah-langkah sekularisasi Turki.

Mengutip pendapat Mahmud Essey Bey, Menteri Kehakiman Turki saat pengoperan Civiele Code Swiss, Soekarno menyebutkan, "Manakala agama dipakai buat memerintah masyarakat-masyarakat manusia, ia selalu dipakai sebagai alat penghukum di tangannya raja-raja, orang-orang zalim, dan orang-orang tangan besi. Manakala zaman modern memisahkan dunia dari banyak kebencanaan, dan ia memberikan kepada agama itu satu singgasana yang mahakuat di dalam kalbu kaum yang percaya."

Jadi, simpul Soekarno, buat keselamatan dunia dan buat kesuburan agama--bukan untuk mematikan agama itu--urusan dunia diberikan kepada pemerintah dan urusan agama diberikan kepada yang mengerjakan agama. "*Geef den Keizer wat des Keizers*

is, en God wat Godes is," kata Soekarno mengutip Bijbel. [40]

Siapa Kemal Attaturk? Tokoh sekuler ekstrem ini dilahirkan tahun 1881 di daerah Salonika. Ayahnya, Ali Riza, bekerja sebagai pegawai kantor di kota itu, dan ibunya, Zubaidah, seorang yang taat beragama dan selalu memakai purdah. Maryam Jameela, dalam bukunya *Islam dan Modernisasi* mencatat bahwa Ali Riza adalah seorang pecandu alkohol. Sebagian penulis Barat menyebutkan, Kemal adalah anggota Free Masonry, organisasi rahasia Yahudi yang didirikan di London, 1717. Dalam buku *Wajah Dunia Islam*, Dr. Muhammad Sayyiḍ al-Wakkil, (1998:314), menyebutkan bahwa Kemal juga merupakan tokoh organisasi "Persatuan dan Kemajuan" yang mayoritas anggotanya adalah orang-orang Yahudi. Orang-orang Turki menamakan orang-orang Yahudi dengan sebutan "Dunamah", yang berarti kafir atau ateis.

Dalam bukunya, *Islam versus The West*, (1994:32), Maryam Jameela mencatat perbedaan antara dua tokoh sekularis Turki, yaitu Ziya Gokalp dan Attaturk. Ziya Gokalp, menurut Jameela, selalu tampil sebagai muslim yang baik. Sedangkan, Attaturk tidak menyembunyikan dirinya sebagai seorang ateis. *"In contrast to Kemal Ataturk who made no secret of his atheism, Ziya Gokalp always regarded himself as a good Moslem,"* tulis Maryam Jameela, seorang keturunan Yahudi Amerika yang sebelum masuk Islam bernama Margaret Marcus. Attaturk meninggal pada 10 November 1938 pada usia 57 tahun. Jenazahnya disimpan di Museum Etnografi Ankara hingga tahun 1953, lalu disimpan ke Musoliumnya.

Hingga kini, warisan sekulerisme Attaturk masih dikeramatkan di Turki. Mengenakan jilbab di kantor pemerintah dan parlemen masih tetap dilarang. Inilah buah sekularisme atau liberalisme Islam yang kini dibangga-banggakan oleh kaum liberal. Jika Kemal Attaturk yang menindas Islam dikatakan sebagai "liberal", maka sulit untuk tidak menyatakan bahwa "Islam Liberal" memang ancaman bagi kebangkitan Islam.

* * *

---

[40] M. Thalib dan Haris Fajar, *Dialog Bung Karno-A. Hassan*, 1985, hal. 25-28.

Bab Ke-2

NURCHOLISH MADJID: LOKOMOTIF YANG NYARIS DIKULTUSKAN

"Sementara yang meributkan umumnya datang dari aktivis-aktivis Islam kota yang tidak memiliki akses intelektual pada rujukan kitab klasik yang dicantumkan."
(Komaruddin Hidayat)

""Sihir-sihir" Nurcholish lebih canggih dan lebih memukau daripada Harun (Nasution), karena dikemas dengan gaya ilmiah yang menarik."
(Daud Rasyid)

Membahas tentang Islam Liberal, tidak dapat dilepaskan dari nama besar Nurcholish Madjid, meskipun kepada majalah *Sabili* Nurcholish Majid mengaku, istilah "Islam Liberal" itu bukanlah berasal dari dia. Namun, Nurcholish tidak menolak dirinya dimasukkan sebagai bagian dari kelompok Islam Liberal. Selain tercantum sebagai salah seorang kontributor situs Jaringan Islam Liberal (www.islamlib.com), Nurcholish juga merestui penerbitan buku Greg Barton yang berjudul *Gagasan Islam Liberal di*

Indonesia oleh penerbit Paramadina. Buku Greg Barton itu sendiri diberi judul kecil, *Pemikiran Neomodernisme dari Empat Tokoh, Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid.* Selain itu, jika diteliti lebih jauh, gagasan-gagasan yang diusung kelompok Islam Liberal, banyak sekali persamaannya dengan gagasan yang selama puluhan tahun dikampanyekan oleh Nurcholish Madjid.[1]

A. Nyaris Dikultuskan

Karena kepeloporan dan kecanggihannya dalam mengolah gagasan pembaruan Islam di Indonesia, maka Nurcholish Madjid pernah dijuluki oleh Majalah *Tempo,* sebagai "Penarik Gerbong Kaum Pembaharu". Greg Barton juga menyebut peran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid sangat sentral dalam gerakan kaum neomodernis pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Gerakan ini mendapat julukan berbagai nama, seperti "Pembaruan Pemikiran Islam", "akomodasionis", "substansialis", "progresif", dan "liberal".

Maka, bagi kaum muslim Indonesia dan banyak penulis asing, nama Nurcholish Madjid dianggap sebagai jaminan mutu. Bahkan, ada yang memandangnya sebagai "dewa". Nurcholish telah menjadi "mitos". Ucapan-ucapan dan tulisannya dianggap sebagai kebenaran yang sulit terbantahkan. Kecerdasan dan kepiawaiannya dalam menulis dan bertutur kata telah memukau begitu banyak manusia. Tutur katanya santun. Jarang ia bicara meledak-ledak. Almarhum K.H. Hamam Ja'far, pimpinan Pondok Pesantren Pabelan, pernah menyatakan bahwa Nurcholish Madjid itu ibarat perpustakaan yang berjalan. Keterangan itu tidak terlalu berlebihan. Media massa Barat kadangkala menyebut Nurcholish Madjid sebagai *"voice of reason"* 'suara kebenaran' atau *"heart of his nation"* 'nurani bangsanya'.[2]

---

[1] Kepada *Sabili*, Nurcholish Madjid mengatakan, "Istilah itu bukan dari saya. Saya tidak pernah menamakan diri saya liberal atau sipil." (*Sabili*, No 15 Th IX, 25 Januari 2002).

[2] Keterangan Kiai Hamam Ja'far (alm) kepada penulis saat berkunjung ke Pesantren Pabelan di tahun 1980-an. Lihat juga *New York Times.com*, 16 Maret 2002.

Berikut sejumlah contoh kekaguman para cendekiawan terhadap Nurcholish. Dalam tulisannya di *Republika*, 8 Februari 1993, yang berjudul *"Di sekitar Cara Mendiskusikan Pemikiran Keagamaan Akhir-akhir Ini"*, Prof. Dawam Rahardjo mencatat,

> "Sebagai seorang yang mempunyai rasa tanggung jawab ilmiah yang tinggi, ia menyertakan catatan kaki yang lengkap. Lebih dari ilmuwan yang lain, ia bahkan mencatatkan kutipan-kutipan yang lebih lengkap misalnya kata-kata tertentu A.N. Wilson atau Erick From. Bahkan untuk Abdul Hamid Hakim dan Ibnu Taimiyah, ia kutipkan teks aslinya dalam bahasa Arab. Demikian pula sejumlah ayat Al-Qur`an yang penting dan relevan untuk tulisannya itu. Catatan kaki itu mencakup sepuluh halaman sendiri."

Imaduddin Abdul Rahim dalam wawancara dengan Majalah *Salman* no. 15, tanggal 14 Januari 1993, mengatakan, "Ridwan Saidi 'kan cuma S-1, Nurcholish Madjid S3, *cumlauder* dari Chicago."[3]

Ungkapan Dawam Rahardjo dan Imaduddin bisa diambil sebagai contoh kasus bagaimana kekaguman dan pemujaan yang berlebihan sudah diberikan kepada Nurcholish Madjid, seolah-olah ia tidak dapat berbuat salah, atau Nurcholish *can do no wrong*. Sehingga, apa pun yang diucapkan atau ditulis oleh Nurcholish adalah suatu kebenaran. Sikap ini tentu juga jauh dari ilmiah. Sebaliknya, juga tidak *fair* dan tidak benar, jika menyatakan bahwa apa pun yang keluar dari mulut Nurcholish Madjid, adalah kebusukan dan kesalahan. Di sinilah diperlukan sikap kritis yang cermat, jujur, dan terbuka terhadap kritik.

Tidak diragukan, Nurcholish Madjid merupakan sosok kontroversial. Para pengkritiknya memberikan kecaman yang sangat keras. Daud Rasyid menyebut ceramah pembaruan Nurcholish Madjid yang disampaikan di Taman Ismail Marzuki (TIM), pada 21 Oktober 1992, yang berjudul *"Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia*, sebagai suatu

---

[3] Dikutip dari buku *Menelusuri Kekeliruan Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, karya Abdul Qadir Djaelani, 1994, hal. 5.

"kesesatan yang dikemas dengan gaya ilmiah". Nurcholish dinilai sebagai murid dan penerus "Neo-Muktazailahnya" Harun Nasution. Hanya saja, kata Daud Rasyid, *"sihir-sihir" Nurcholish lebih canggih dan lebih memukau daripada Harun, karena dikemas dengan gaya ilmiah yang menarik"*.[4]

Dalam buku berjudul *Anatomi Budak Kuffar dalam Perspektif Al-Qur`an* karya Muhammad Yaqzhan yang diterbitkan Al-Ghirah Press, disebutkan bahwa ceramah Nurcholish di TIM pada tanggal 21 Oktober 1992 merupakan "puncak gagasan Nurcholish Madjid dalam upaya menyeret manusia ke dalam comberan ateisme baru yang intinya menggusur syariat, bahkan menuduhnya sebagai simbolisme yang mengarah pada berhalaisme". Gagasan Nurcholish yang mendapat sambutan gegap gempita di Indonesia, menurut Yaqzhan, merupakan prestasi puncak dari seorang anak didik orientalis dalam menyesatkan orang Islam.[5]

Kritikan-kritikan tajam terhadap gagasan-gagasan pembaruan Islam atau sekularisasi Nurcholish Madjid sudah disampaikan oleh berbagai tokoh. Misalnya, Prof. Rasjidi (alm.), Endang Syaifuddin Anshari (alm.), Ridwan Saidi, Abdul Qadir Djaelani, Daud Rasyid, dan Hartono A. Jaiz. Tetapi, nama Nurcholish terus melambung dan media massa di Indonesia sering menjulukinya sebagai "cendekiawan muslim". Nurcholish tetap melenggang dalam berbagai arena kajian ilmiah, pengajian, dan media-media massa terkemuka. Dukungan terhadapnya pun terus mengalir tiada henti. Yayasan Paramadina yang dipimpinnya juga semakin mengembangkan sayapnya, mulai sekolah lanjutan atas (SMU Madania School) sampai Universitas Paramadina yang dia sendiri menjadi rektornya. Kader-kader dan pelanjut-pelanjutnya juga terus bermunculan, seperti Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Budhi Munawar Rachman, Luthfie Asysyaukani, dan Sukidi.

Tak kalah vokal dengan para pendukungnya, para pendukung Nurcholish Madjid juga sangat partisan dan terkadang sangat galak dalam membela lelaki kelahiran Jombang, Jawa

---

[4] Daud Rasyid, ***Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan***, 1993, hal.11-15.
[5] Muhammad Yaqzhan, ***Anatomi Budak Kufar***, Al Ghirah Press, 1993, hal. 62-63.

Timur, 17 Maret 1939 ini. Bisa disebut di sini nama Prof. R. William Liddle yang sangat fanatik dalam membela Nurcholish Madjid. Menurut Liddle, obsesi Nurcholish adalah membujuk muslim Indonesia menerima visi rasional, toleran, dan sekuler Islam. Nurcholish merasa hal itu tidak mudah. Pasalnya, pada akar bawah komunitas Islam anti-Baratisme, anti-Kristenitas, sungguh-sungguh tidak toleran kepada apa saja yang dipandang sebagai non-Islamik.[6] Liddle menunjuk contoh penentang Nurcholish Madjid yang keras, yaitu Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII). Dikatakannya bahwa mental anggota Dewan Dakwah--setidaknya beberapa ciri penting sebagaimana ditunjukkan dari Media Dakwah--adalah **picik, naif, berpikir dangkal**, dan **tak canggih**.[7]

Untuk lebih melengkapi gambaran tentang "kehebatan" sosok Nurcholish Madjid, dapat disimak gambaran yang diberikan oleh "calon pewaris takhta Nurcholish di Paramadina", Komaruddin Hidayat, sebagai berikut:

> "Cak Nur, yang jika bicara mengesankan tanpa emosi dan tanpa semangat menggurui, kaya dengan ilustrasi dan rujukan kepustakaan serta kemampuannya mengartikulasikan gagasan dengan jernih, baik dalam tulisan maupun pembicaraan. Jadi, mengapa gagasan Cak Nur selalu dijadikan sasaran kritik dan sekaligus pujian? Salah satu sebabnya, barangkali, adalah karena Cak Nur adalah tipe pemikir independen yang tidak memiliki obsesi untuk memperoleh masa pengikut kecuali setia pada tradisi dan sikap keilmuan. Juga mempunyai obsesi untuk selalu mendekati kebenaran meski kadang kala harus berbeda dari pemahaman ulama umumnya yang telah melembaga dan menjadi ideologi.... Bagi Cak Nur, iman dan akidah suatu hal yang berbeda. Iman menuntut sikap rendah hati, selalu

---

[6] Lihat: R. William Liddle, *Islam, Politik, dan Modernisasi*, Pustaka Sinar Harapan, 1997, hal. 37.

[7] Pendapat Liddle tentang Dewan Dakwah dikutip oleh Greg Barton dari makalahnya yang berjudul *Media Dakwah Scripturalism: One Form of Islamic Political Thought and Action in New Order Indonesia*. Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, 1999, hal. 33.

terbuka bagi semua informasi kebenaran, tetapi sekaligus juga dinamis untuk mengejar kebenaran itu dari sumbernya, yaitu Sang Kebenaran itu sendiri yang oleh Al-Qur`an, Dia Yang Mahabenar itu disebut Allah.... Bagi mereka yang akrab benar dengan tradisi intelektual Islam abad tengah, berbagai pikiran keagamaan Cak Nur tentu saja tidak akan mengagetkan. Bukankah Cak Nur selalu merujuk pada sumbersumber 'kitab kuning' yang klasik itu? Itulah sebabnya mengapa para kiai tenang-tenang saja membaca makalah-makalah Cak Nur, sementara yang meributkan umumnya datang dari aktivis-aktivis Islam kota yang tidak memiliki akses intelektual pada rujukan kitab klasik yang dicantumkan. Dan sayangnya lagi, mereka yang selalu mengkritik pikiran-pikiran Cak Nur tidak mau berdialog langsung ke Paramadina, baik secara pribadi maupun dalam forum.... Pikiran kritis yang mencoba mencari alternatif di mana pun dan kapan pun pasti akan mengundang reaksi. Munculnya reaksi terhadap sebuah pemikiran baru tentu saja tidak berarti setiap pemikiran yang baru mesti salah dan pihak pengkritik yang benar, tidak juga harus berarti sebaliknya. Namun, sebuah paradigma ataupun teori sosial pasti terlibat dalam sebuah proses dialektik dan kadangkala hiruk pikuk pro dan kontra. Salah satu bukti historis yang paling nyata adalah awal mula lahirnya gerakan Muhammadiyah yang oleh para pengkritiknya kala itu 'dikafir-kafirkan' dan sekian caci maki lain yang sangat keras. Tetapi, apa yang bisa kita katakan tentang Muhammadiyah hari ini? Ia telah menjadi aset dan alternatif gerakan Islam di Indonesia yang pengaruh dan jasanya demikian besar. Karena itu, kita tidak bijak untuk cepat-cepat memvonis setiap pemikiran yang dianggap baru. Yang dituntut adalah repons kritis-apresiatif. Karena, ilmu pengetahuan dan peradaban itu akan berkembang dan bertahan hanya jika di sana terdapat cukup rabuk, yaitu kritik yang sehat dan berkelanjutan."[8]

---

[8] Lihat kata pengantar Komaruddin Hidayat untuk buku Nurcholish Madjid berjudul *Islam Agama Peradaban*, Paramadina, 2000 (cetakan II), hal. xiv-xvi.

SEJARAH, KONSEPSI, PENYIMPANGAN, DAN JAWABANNYA

"ISLAM LIBERAL Memang MERESAHKAN"

"Kepada institusi PWNU Jatim agar segera menginstruksikan kepada warga NU agar mewaspadai dan mencegah pemikiran Islam Liberal dalam masyarakat. Apabila pemikiran Islam Liberal tersebut dimunculkan oleh pengurus NU (di semua tingkatan) diharap ada sanksi, baik berupa teguran keras (*istitaabah*) maupun sanksi organisasi (sekalipun harus dianulir dari kepengurusan NU)." (Rekomendasi Konferensi Wilayah PWNU Jawa Timur, Pasuruan 11-13 Oktober 2002)

"Jaringan Islam Liberal lebih liberal dari Cak Nur." (Salahuddin Wahid, Ketua PBNU, *Sabili*, no. 15, th. IX/25 Januari 2002)

"Apa yang ditawarkan Jaringan Islam Liberal hanyalah sebongkah kesesatan. Perbedaan dengan mereka mengalami pendangkalan yang berakhir dengan kesesatan." (K.H. A. Khalil Ridwan, Majelis Pimpinan Badan Kerja Sama Pondok Pesantren se-Indonesia [BKSPPI], *Sabili*, no. 15, th. IX/25 Januari 2002)

"Menuntut aparat penegak hukum untuk membongkar jaringan dan kegiatan yang secara sistematis dan masif melakukan penghinaan terhadap umat Allah swt., Rasulullah saw., Islam, umat Islam, dan para 'ulama'. Tulisan Ulil Abshar Abdalla pada HU *Kompas* edisi 18 November 2002 dengan judul 'Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam' merupakan salah satu contoh perilaku nyata penghinaan tersebut. Oleh karena itu, harus ada sanksi hukum yang jelas bagi pelanggaran hukum yang berkualifikasi delik penghinaan agama seperti itu. Menurut syariat Islam, oknum yang menghina dan memutarbalikkan kebenaran agama dapat diancam dengan hukuman mati." (Pernyataan bersama Ulama dan Umat Islam Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, 25-26 Ramadhan 1423 H/30 November 1 Desember 2002 di Sekretariat FUUI [Forum Ulama Umat Indonesia], Masjid Al Fajr, Bandung, Jawa Barat)

"Jaringan Islam Liberal itu meresahkan umat Islam. Kalangan pesantren menilainya telah melecehkan Islam." (K.H. Luthfi Bashori, tokoh NU, pengasuh PP Al Murtadha, Malang, *Gatra*, 21 Desember 2002)

ISBN 979-561-752-4
9 789795 617524